

**KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
SEBAGAI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF
ISLAM**

**(Telaah Tafsir Al-Quran Surat ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat
ayat 11-13)**



TESIS

Diajukan untuk melenkapi persyaratan guna memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:

TARA PRAYOGA

NPM: 2018920019

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2021/1442**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tara Prayoga
NPM : 2018920019
Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 1 Juni 2021 M
Yang Menyatakan pernyataan,

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', 'TEL. 20', 'METERAI TEMPEL', and '970FDAJX443525200'. The signature is written in black ink over the stamp.

(Tara Prayoga)

NPM 2018920019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi dan Arah Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Telaah tafsir Al-Quran Surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13) ” yang ditulis oleh Tara Prayoga, Nomor Pokok 2018920019 Magister Studi Islam fakultas Agama Islam Muhammadiyah Jakarta

Jakarta, 1 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Saiful Bahri Lc., MA

LEMBAR PENGESAHAN

KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI
STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TELAAH TAFSIR AL-
QURAN SURAH AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-13)

Disusun oleh:

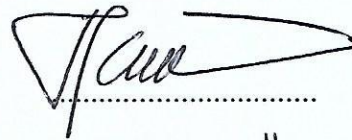
TARA PRAYOGA

Nomor pokok 2018920019

Diperintahkan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal....

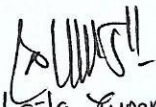
TIM PENGUJI

M. Hilali Basya, MA., Ph.D
(Ketua/Penguji)



13 Desember 2021

Angger Kusumodewi, SE.
(Sekretaris)


a.n. Laila Yumna

11 Desember 2021

Lukmanul Hakim, Ph.D.
(Penguji I)



11 Desember 2021

Dr. Saiful Bahri, Lc, MA.
(Penguji II)



18 November 2021

Jakarta, 18 November 2021
Program Studi magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi



M. Hilali Basya, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, serta ummatnya yang menjalankan segala ajarannya.

Tesis ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Srata Dua (S2) pada program Magistes Studi Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tahun 2021

Tidak sedikit kendala yang diharapkan dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Ma'munn Murod Al-Barbasy, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. M. Hilali Basya, MA.,Ph.D., Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Saiful Bahri, Lc.,MA., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dalam proses bimbingan.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan terbaik.
6. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Waslim *rahimahullah*, dan Ibu Alkoni yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
7. Istri dan anak terkasih yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan penuh selama studi Strata dua (S2) ini.

Sangat disadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam metodologi maupun kedalam isi, namun demikian diharapkan banyak memberikan manfaat pada semua pihak yang berkemungkinan. Aamiin

Jakarta, 20 Syawal 1442 H

1 Juni 2021 M

Tara Prayoga

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi Magister Studi Islam

Tara Prayoga
2018920019

KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TELAAH TAFSIR AL-QURAN SURAH AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-13)

xii + 110 halaman + 4 tabel + 7 gambar

ABSTRAK

TARA PRAYOGA. Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural sebagai Kebijakan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran QS. ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13). Tesis Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kontekstualisasi pendidikan multikultural sebagai kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam (telaah tafsir Al-Quran QS. Ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13). Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang integral mencakup kebijakan dan strategi yang objektif dalam perspektif Islam .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berlandaskan pada ayat Al-Quran surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 yang mengangkat isu mengenai pendidikan multikultural. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka, yaitu pengumpulan data literatur sesuai objek pembahasan yang dimaksud

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 menyimpulkan terdapat tiga nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokratisasi, pluralisme dan humanisme . Adapun penentuan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural berdasarkan tiga nilai tersebut diantaranya: a) membentuk Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat/Sekolah, b) Mengadakan kajian literatur mengenai pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, kemudian sosialisasikan hasil kajian itu sampai kepada satuan pendidikan, c) Menerapkan pola pembelajaran secara berkelompok, tematik, serta diipusatkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan persoalan sosial, dan d) Mengevaluasi seluruh aspek kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan multikultural meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain. Di samping itu Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan *non*-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Kata Kunci: Kebijakan, Strategi, multikultural

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi Magister Studi Islam

Tara Prayoga
2018920019

CONTEXTUALIZATION OF MULTICULTURAL EDUCATION AS A STRATEGY AND POLICY DIRECTION FOR COMMUNITY EMPOWERMENT IN ISLAMIC PERSPECTIVE (STUDYING THE TAFSIR OF THE QURAN SURAH AR-RUM VERSE 22 AND AL-HUJURAT VERSE 11-13)

xii + 110 halaman + 4 tabel + 7 gambar

ABSTRAK

TARA PRAYOGA. Contextualization of Multicultural Education as Policies and Strategies for Community Empowerment in an Islamic Perspective (Study of Tafsir Al-Quran QS. Ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verses 11-13). Master's Thesis on Islamic Studies, Concentration of Islamic Education, Postgraduate Program, University of Muhammadiyah Jakarta. 2021.

This study aims to describe and critically analyze the contextualization of multicultural education as a policy and strategy for community empowerment in an Islamic perspective (a study of the interpretation of the Qur'an QS. Ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verse 11-13). The results of this study are expected to be used as consideration for the government, educational institutions, and the community in realizing an integral multicultural education that includes policies and strategies that are objective from an Islamic perspective.

This research is a qualitative research based on the verses of the Al-Quran surah ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verses 11-13 which raises the issue of multicultural education. The data collection in this study was carried out using the literature review method, namely the collection of literature data according to the intended discussion object

The results of this study indicate that sura ar-Rum verse 22 and al-Hujurat verse 11-13 conclude that there are three values of multicultural education, namely the value of democratization, pluralism and humanism. The determination of multicultural education policies and strategies based on these three values include: a) establishing a Community/School-Based Multicultural Education Institution, b) Conducting a literature review on the development of a multicultural education curriculum, then disseminating the results of the study to the education unit, c) Applying learning patterns in groups, thematic, and focused on students in solving social problems, and d) Evaluating all aspects of students' abilities related to multicultural education including perception, appreciation, and action against other cultures. In addition, the community has the right to provide community-based education in formal and non-formal education in accordance with the uniqueness of religion, social environment and culture for the benefit of the community.

Keywords: *Policy, Strategy, multicultural*

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ر	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	A	آ	Ā
ي	I	إي	Ī
و	U	أو	Ū

4. Diftong		5. Pembauran	
او	Au	ال	al- ...
اي	Ai	الش	al-sy ...
		وال	wa al- ...

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	14
2. Konsep Pendidikan Multikultural	19
3. Pemberdayaan Masyarakat.....	29
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pengertian Metodologi Penelitian	47
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48

C. Sumber Data.....	48
1. Data Primer	49
2. Data Sekunder	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data	50
1. Analisis Deskriptif	50
2. Analisis Isi.....	51
F. Pendekatan Praktis dan Aplikatif.....	51

**BAB IV TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT
11-13 TENTANG NILAI-NILAI DARI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

A. Profil Surah ar-Rum dan al-Hujurat.....	53
B. Biografi Ibnu Katsir dan Buya Hamka dengan metode tafsirnya	56
1. Ibnu Katsir.....	56
2. Buya Hamka.....	58
C. Tafsir Surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13.....	60
1. Matan Ayat.....	60
a. Penafsiran Ibnu Katsir.....	62
b. Penafsiran Buya Hamka.....	68

**BAB VI IMPLEMENTASI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

A. Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Al-Quran	78
B. Pengertian Strategi dan Arah Kebijakan	78
C. Rumusan Masalah Pendidikan Multikultural.....	80
D. Visi dan Misi Pendidikan Multikultural.....	81
E. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Multikultural.....	84

F. Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural.....	88
1. Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah dan Masyarakat.....	89
2. Strategi dan Arah Kebijakan Kurikulum Pendidikan Multikultural	93
a. Isi Materi Pendidikan Multikultural.....	96
3. Metode/Kegiatan Pendidikan Multikultural.....	97
4. Evaluasi Pendidikan Multikultural.....	99
G. Konklusi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural	100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	105
1. Formalisasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural	106
2. Informalisasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural.....	108
B. Rekomendasi	109
1. Kepada Pemerintah	110
2. Kepada Satuan Pendidikan.....	110
3. Kepada Guru	111
4. Kepada Masyarakat.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan itu harus berlangsung secara demokratis dengan merangkul semua kalangan tanpa mempermasalahkan perbedaan suku, ras, dan agama. Setiap anak mestinya lahir dengan jaminan pendidikan yang adil untuk bersama-sama berkompetisi di tengah kemajemukan yang ada. Dengan demikian, generasi mendatang bisa bersatu dan bekerjasama membangun bangsanya agar lebih kuat.

Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur kenegaraan. Adapun domain yang membahas mengenai masalah tersebut adalah konsep pendidikan multikultural yaitu konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pluralis, humanis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan meningkatkan hubungan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam interaksi lintas budaya, individu, sosial dan masyarakat yang akan membentuk dunia menjadi lebih demokratis dan adil.¹ Tujuan ini menekankan

¹ James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006), 202

pada strategi pendidikan yang membantu setiap siswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal. Setiap siswa, penting dan harus diperhatikan secara adil karena masing-masing mempunyai potensi yang unik untuk dikembangkan terlepas dari latar belakang ras, etnis, dan budayanya. Tujuan ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural bukanlah tentang satu program saja, akan tetapi adalah usaha yang simultan untuk mempromosikan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) bagi setiap anak.²

Pemikiran atau diskursus pendidikan multikultural akan selalu melahirkan persoalan-persoalan baru yang tidak akan pernah usai karena substansi pembahasannya begitu kompleks menyangkut hajat hidup bersama. Misalnya, ketika pemerintah sudah melakukan pemerataan pendidikan sesuai kultur yang berkembang, muncul *cluster* kesenjangan baru mengenai kesejahteraan guru yang berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri. Bisa juga kesejahteraan guru sudah terjamin dan pendidikan sudah merata, tetapi muncul anomali dari media sosial yang mengganggu stabilitas pendidikan multikultural yang sudah dirancang, dan begitu seterusnya tidak akan pernah selesai. Kita dituntut terus berkreasi menemukan solusi terhadap setiap permasalahan yang berkembang.

Lebih jauh lagi, apabila pendidikan multikultural tidak menjadi perhatian para *stake holder* pendidikan, tentu akan menimbulkan kesenjangan yang

² Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 162

berdampak kepada masuknya pemikiran anarkis yang merusak kehidupan bermasyarakat.

. Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, dan Ambon, peristiwa Monas antara FPI dan AKBP, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah negara demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.³

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011, 2014, dan 2018 konflik sosial mengalami peningkatan jumlah persentase dari 3,26 persen desa/kelurahan pada tahun 2011 menjadi 3,38 persen desa/kelurahan pada tahun 2014 kemudian pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi 3,75 persen.⁴ Apabila melihat lebih rinci ke provinsi terdapat variasi dalam perkembangan kejadian konflik. Adapun jumlah persentase kejadian konflik massal selama tahun 2018 adalah sebagai berikut:⁵

³ Mudija Raharjo, *Hermeutika Gadameria: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 123

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2020*, (Jakarta: BPS RI, 2020), hlm. 36

⁵ *Ibid*, hlm. 197

No	Provinsi	Tahun					
		2011		2014		2018	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Aceh	69	1,06	61	0,94	90	1,38
2	Sumatera Utara	119	2,05	118	1,93	176	2,87
3	Sumatera Barat	50	4,84	45	3,93	80	6,27
4	Riau	47	2,84	38	2,07	51	2,72
5	Jambi	47	3,43	40	2,58	41	2,62
6	Sumatera Selatan	51	1,60	67	2,07	37	1,13
7	Bengkulu	24	1,59	27	1,76	28	1,85
8	Lampung	40	1,62	34	1,29	44	1,66
9	Kep. Bangka Belitung	28	7,76	24	6,30	3	0,77
10	Kepulauan Riau	7	1,98	3	0,72	4	mur
11	DKI Jakarta	61	22,85	72	26,97	55	20,60
12	Jawa Barat	195	3,30	259	4,34	291	4,89
13	Jawa Tengah	194	2,26	252	2,94	233	2,72
14	DI Yogyakarta	13	2,97	12	2,74	14	3,20
15	Jawa Timur	162	1,91	132	1,55	185	2,18
16	Banten	80	5,21	40	2,58	58	3,74
17	Bali	12	1,68	6	0,84	5	0,70
18	Nusa Tenggara Barat	68	6,27	76	6,66	81	7,09
19	Nusa Tenggara Timur	183	6,17	174	5,32	205	6,11
20	Kalimantan Barat	27	1,37	39	1,85	30	1,40
21	Kalimantan Tengah	25	1,64	36	2,29	13	0,83
22	Kalimantan Selatan	12	0,65	26	1,29	21	1,05
23	Kalimantan Timur	43	2,94	20	1,95	17	1,64
24	Kalimantan Utara	-	-	6	1,25	5	1,04
25	Sulawesi Utara	101	5,97	165	8,99	111	6,04
26	Sulawesi Tengah	65	3,58	149	7,50	98	4,85
27	Sulawesi Selatan	113	3,79	145	4,79	130	4,26
28	Sulawesi Tenggara	54	2,55	73	3,21	84	3,57
29	Gorontalo	21	2,87	24	3,26	18	2,45
30	Sulawesi Barat	9	1,41	14	2,16	15	2,31
31	Maluku	146	14,26	160	14,71	199	16,05
32	Maluku Utara	110	10,19	186	15,55	164	13,71
33	Papua Barat	79	5,49	59	3,77	114	8,05
34	Papua	306	7,80	197	4,04	447	8,05
	INDONESIA	2.562	3,26	2.779	3,38	3.147	3,75

Pemerintah menyadari kerawanan konflik di Indonesia dapat menciptakan perpecahan. Oleh karena itu sebagai upaya menanggulangi konflik pemerintah telah mengesahkan undang-undang No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial. Dalam undang-undang tersebut disebutkan pemerintah berperan aktif dalam setiap penyelesaian segala bentuk konflik atau benturan fisik dan kekerasan lainnya yang menyebabkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial yang mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.⁶

Apanbila melihat lebih rinci pada setiap provinsi terdapat variasi dalam perkembangan konflik. Sebagian besar provinsi mengalami peningkatan konflik dari tahun ke tahun. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial adalah sebagai berikut:

1. Ada isu kritical yang menjadi perhatian bersama (*commonly problematized*) dari para pihak yang berbeda kepentingan.
2. Ada inkompabilitas harapan yang bersangkutan paut dengan sebuah objek perhatian masyarakat.
3. Hasutan atau fitnah merupakan inisiasi konflik sosial yang sangat menentukan arah perkembangan konflik sosial menuju wujud *real* di dunia nyata.

⁶ *Ibid*, hlm. 37

4. Ada kompetisi dan ketegangan psikososial yang terus dipelihara oleh kelompok-kelompok berbeda kepentingan sehingga memicu konflik lebih lanjut.
5. *Clash* yang bisa disertai *violence* (kerusakan atau kekacauan).⁷

Masalah konflik ini tentu harus ada cara pemecahannya yang salah satunya melalui jalur pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan bahwa multikulturalisme harus diapresiasi secara konstruktif.⁸ Keberadaan negara sebagai tulang punggung pendidikan bangsa harus lebih terlihat khususnya pada sekolah-sekolah swasta yang rentan dimasuki pemahaman-pemahaman intoleransi. Walaupun sekolah-sekolah ini jumlahnya sedikit dan sporadis, akan tetapi pengaruh mereka bisa terus menguat seiring dengan menguatnya ideologi transnasional yang justru tidak *compatible* dengan prinsip-prinsip dasar Islam tentang *tasamuh* (toleransi), „*adalah* (keadilan), dan *salam* (perdamaian).⁹

Lebih dalam lagi, pendidikan multikultural bukan hanya tentang perbedaan identitas individu, tetapi juga tentang perbedaan identitas yang melekat pada kultur hegemoni masyarakat tertentu. Pendidikan multikultural sangat memahami

⁷ Sumardi Sumartias, “*Faktor-faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial*” Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16, no. 1, Juli (2013).

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 8

⁹ Raihani, *op. cit.* hlm 31

perbedaan identitas yang diperjuangkan oleh konsep multikulturalisme adalah sebagai perbedaan yang lazim dimiliki setiap manusia. Sehingga setiap manusia itu setara di mata sosial dan hukum Pendidikan multikultural bahkan tidak hanya mengakui kesetaraan hukum atau sosial masing-masing orang tetapi juga hak masyarakat untuk berbeda dalam menonjolkan identitas budaya mereka.¹⁰

Dengan konsep yang demikian berarti setiap individu memiliki kebebasan berekspresi sesuai identitas budayanya masing-masing. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus memberikan fasilitas apapun bentuknya untuk mewujudkan keadilan yang sebenar-benarnya sesuai dengan falsafah bangsa dan negara. Hal inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan multikultural yaitu mewujudkan keseimbangan hidup agar dirasakan sampai ke akar rumput. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang sejajar satu sama lain hingga akhirnya lahir generasi bangsa yang dinamis serta mampu menerjemahkan perbedaan itu menjadi kekuatan untuk menghadapi perubahan demi perubahan.

Paradigma seperti ini mendorong munculnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan dari pembahasan subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi setiap golongan, bahkan yang minoritas dan *disadvantaged*.¹¹

¹⁰ Donny Gahral Adian, “Multicultural Politics in Indonesia: Dialogue and Gotong Royong”. *Dialogue and Universalism*. Vol. 2 No. 2, Summer 2011, hal. 3.

¹¹ Yaya Suryana, *op. cit.* hlm 202

Pendidikan multikultural mencakup pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, dan mediasi, hak asasi manusia demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹²

Semua subjek tersebut perlu strategi dan kebijakan yang kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Islam sebagai agama yang dinamis memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi multikulturalisme terhadap subjek-subjek yang disebutkan di atas. Masyarakat butuh pencerahan yang progresif untuk menuntun mereka menghadapi segala bentuk persoalan terkait multikulturalisme yang merupakan fitrah hidup manusia. Tentu saja Islam hadir untuk menjawab semua persoalan tersebut, supaya umat manusia dapat hidup tenang meskipun dalam perbedaan. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji permasalahan mengenai **“Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi dan Arah Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran QS. ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13)”** yang secara praksis akan mengungkapkan strategi dan kebijakan pendidikan multikultural yang relevan untuk pemberdayaan

¹² H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung : Remaja Rosada, 1999), hlm 108

masyarakat sesuai dengan bagaimana Islam memberikan solusi terhadap persoalan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Kebebasan dalam menunjukkan identitas individu dalam masyarakat belum terwujud secara maksimal karena belum adanya sikap toleransi antara anggota masyarakat.
2. Konflik sosial yang meningkat dari tahun ke tahun perlu solusi praktis berupa kebijakan dan strategi yang dapat menyentuh sampai kepada *grass root*.
3. Dibutuhkan kajian mengenai Pendidikan multikultural yang mampu memberdayakan masyarakat supaya nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian dapat terwujud.
4. Fitrah manusia untuk hidup secara multikultural harus sesuai dengan aturan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, oleh karena itu dibutuhkan penafsiran Al-Quran dalam mengungkap strategi dan kebijakan multikultural yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut.

5. Belum adanya materi pembelajaran secara khusus di sekolah mengenai pendidikan multikultural menyebabkan sulitnya mewujudkan pemberdayaan di tengah-tengah masyarakat.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar masalah ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian in pada masalah:

Fokus:

Kontekstualisasi Pendidikan Multikkultural sebagai Kebijakan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Sub Fokus:

1. Kebijakan dan strategi pendidikan multikultural yang relevan sesuai dengan perspektif Islam
2. Menafsirkan ayat pendidikan multikultural yaitu surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 sebagai dasar merealisasikan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural.
3. Konsep Pembedayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan dalam topik permasalahan yang diasumsikan sebagai problem akademik, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan dan strategi pendidikan multikultural yang relevan sesuai dengan perspektif Islam?
2. Bagaimana kontekstualisasi tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 dalam merealisasikan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural?
3. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural?

E. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pentingnya kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam.
- b. Mengimplementasikan konsep pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam perspektif Islam.

- c. Menguraikan tentang internalisasi pendidikan multikultural secara praksis untuk pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai tambahan referensi atau perbandingan untuk memperkaya literatur keislaman.
2. Sebagai khazanah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.
3. Secara akademis menjadi konsep yang dapat menjawab rumusan masalah di atas.

b. Manfaat Praksis

1. Mengemukakan kontekstualisasi pendidikan multikultural sebagai konsep yang utuh dan komprehensif dalam kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam.
2. Menginternalisasikan kontekstualisasi pendidikan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang plural, inklusif, dan demokratis sesuai dengan prinsip keadilan dan toleransi dalam perspektif Islam.

3. Memberikan gagasan kepada masyarakat mengenai kontekstualisasi pendidikan multikultural sebagai kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam. Sehingga bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk saling bekerjasama dalam membangun bangsa dan negara menjadi lebih kuat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian skripsi ini sekaligus menunjukkan sistematika pembahasannya, penulis membagi permasalahan menjadi lima BAB yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori terdiri dari pengertian pendidikan multikultural, konsep pendidikan multikultural, dan pemberdayaan masyarakat, penelitian relevan, penelitian relevan,

BAB III : Metodologi Penelitian terdiri dari pengertian metodologi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pendekatan praktis dan aplikatif

BAB IV : Tafsir Al-Quran surat ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 Menurut Ibnu Katsir dan Buya Hamka, Profil surat ar-Rum dan al-Hujurat, biografi Ibnu Katsir dan Buya Hamka dengan metode tafsirnya, tafsir surat ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13

BAB V : Implementasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural sebagai Pemberdayaan Masyarakat, integrasi pendidikan multikultural dengan Al-Quran, pengertian strategi dan arah kebijakan, rumusan masalah pendidikan multikultural, visi dan misi pendidikan multikultural, tujuan dan sasaran pendidikan multikultural, strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural, konklusi strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural.

BAB VI: Kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Terdapat dua istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), dan multikultural (*multicultural*). Kedua ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan.¹³ Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai pengertian pendidikan multikultural, lebih mudah jika diketahui terlebih dahulu pengertian multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*).

Konsep pluralitas merupakan konsep yang menerangkan ideologi kesetaraan kekuasaan dalam suatu masyarakat multikultural yang kekuasaannya “terbagi secara merata” di antara kelompok etnik yang bervariasi sehingga mampu mendorong pengaruh timbal balik di antara mereka.¹⁴ Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan

¹³ Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), hal. 6

¹⁴ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pusaka Setia, 2015), hlm. 94

keanekeragaman.¹⁵

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budayanya sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat.¹⁶

Multikulturalisme (konsep tentang multikultural) hadir untuk menjawab segala persoalan yang terjadi di dalam masyarakat yang plural. Sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, agama, dan sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.¹⁷

Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodir kesetaraan dalam

¹⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, hal. 1436.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok : Desantara, 2001), hlm. 17

¹⁷ *Ibid*, 17

perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang plural dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diharapkan mampu memberikan ruang bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian, akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Dengan gagasan di atas terbentuk sebuah persepsi bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan dan strategi tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, maupun agama.¹⁸ Sedangkan pluralisme itu dari kata *plural* (inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah bentuk dari keberagaman budaya, sedangkan multikulturalisme adalah jalan yang bisa mengakomodir keberagaman tersebut menjadi sebuah tatanan hidup masyarakat yang damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi

¹⁸ Yaya Suryana, *op. cit.* hlm 102-103

¹⁹ Syahrial Syarbaini, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Ghalila Indonesia : Yogyakarta, 2011), hlm. 114

toleransi. Pluralisme merupakan keniscayaan yang pasti terjadi pada seluruh kelompok strata sosial, bahkan di keluarga sekali pun. Dalam sebuah keluarga terkadang antara suami dan istri berbeda etnis, bahasa, dan agama. Begitupun antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pluralisme hanya sebatas memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar. Sedangkan lebih dalam lagi multikulturalisme mencakup seluruh konsep yang melahirkan kebijakan serta strategi yang dapat membentuk perbedaan menjadi sebuah kekuatan yang bisa memberdayakan masyarakat untuk bersama-sama berkiprah membangun bangsa dan negaranya.

Tabel 2.1 Perbedaan Pluralisme dengan Multikulturalisme²⁰

Aspek	Pluralisme	Multikulturalisme
Sikap terhadap batasan	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan - Dapat ditembus - Berbaur seperti minyak & air - Mempertahankan semua batasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Integritas masing-masing jalan dihargai dan memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain - Terbuka untuk dijelajahi - Bisa berhimpit dan tumpang tindih - Batasan relatif samar dan memelihara semua batasan.

²⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 69-70

Sikap terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan - Dialog mutual yang saling menghargai - Ko-eksistensi - Kompromi tanpa menghilangkan identitas - Anti-kolonial - Multifaset, dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menantang pandangan sendiri atau orang lain - Berbeda tapi sama - Kami-mereka, banyak - Tiada hirarki 	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman hal biasa (<i>plural is usual</i>) - Sharing dan kerjasama - Pro-eksistensi - Kompromi proporsional dan rasional - Post-kolonial - Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain - Setara dalam perbedaan (<i>equal in diversity</i>) - Kita, banyak - Tiada hirarki, saling mengisi
Sikap terhadap sensitibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak, masing-masing dengan integritasnya sendiri - Multi integritas 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak, saling menyapa - Multi integritas bermartabat

Selanjutnya, multikultural yang merupakan akar kata dari multikulturalisme bila disandingkan dengan pendidikan berarti adalah proses merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi dalam dunia pendidikan.²¹ Pendidikan itu sendiri secara filosofis dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.

Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian,

²¹ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, (New Jersey and Ohio : Pentice Hall, 2002), hlm. 19

yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut dan sebagai ilmu.²² Dengan demikian pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.²³

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.²⁴

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: horizontal dan vertikal.²⁵ Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal,

²² Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm.3

²³ N. Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980), hlm. 87

²⁴ Amirsyah, *Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI*, (Jakarta : Bani Abbas Publishing, 2017), hlm. 4

²⁵ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 190

kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, permukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.²⁶

Perbedaan-perbedaan ini bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi hambatan psikologis maupun sosiologis pada masyarakat dan tak jarang dapat menimbulkan konflik dan praktik diskriminasi di sekolah, baik oleh pengurus sekolah, guru, maupun peserta didik. Warga sekolah dapat saja berpandangan sempit ataupun luas dalam menghadapi perbedaan, hal ini banyak bergantung dari iklim dan kultur sekolah yang ada dalam menyikapi keragaman.²⁷

Dalam ajaran Islam segala bentuk perbedaan merupakan *sunnatullah* yang sudah pasti terjadi. Oleh karena itu secara sederhana Islam mengenalkan konsep menyambung silaturahmi antar sesama manusia supaya berbagai perbedaan itu menjadi kesatuan yang selaras dengan perkembangan hidup manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْءًا مَّاءً نَافِثًا لَّعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَكِ وَالْجِبْرِ وَالنَّارِ وَالْحَدِيدِ
 وَاللَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ
 وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ الْبَشَرِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِ رَبِّهِ ثُمَّ يَرْجِعُهُ إِلَىٰ تِلْكَ عِصْيَانِهِ إِنَّهُ يُعِيدُ الْبَشَرَ
 كَمَا يَشَاءُ أَلَّا يَعْلَمَ جَاہِلِيَّةَ الْأُولَىٰ إِنَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ
 وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ الْبَشَرِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِ رَبِّهِ ثُمَّ يَرْجِعُهُ إِلَىٰ تِلْكَ عِصْيَانِهِ إِنَّهُ يُعِيدُ الْبَشَرَ
 كَمَا يَشَاءُ أَلَّا يَعْلَمَ جَاہِلِيَّةَ الْأُولَىٰ إِنَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ

Artinya : “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah

²⁶ Usman Pelly, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta : Dirjen Depdikbud, 1994), hlm. 68

²⁷ Amirsyah, *op. cit.* hlm 37

kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa : 1)

Kata *Arham* adalah jamak dari kata *Rahim* yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali berdarah. Tuhan telah mewahyukan *al-Arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan satu tali keturunan manusia. Sedangkan peranan tempat ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih sayang.²⁸ Kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* ialah untuk memupuk rasa takwa kepada Allah dan *al-Arham* sesama manusia yang pada hakikatnya adalah satu.²⁹ Allah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam dan Hawa, lalu menyebarkan mereka ke seluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Kemudian sesudah itu hanya kepada-Nya mereka kembali dan dihimpunkan.³⁰

Adapun menyambung silaturahmi sesama manusia termasuk perkara pertama yang diserukan oleh Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam* di permulaan pengangkatan beliau sebagai Nabi. Di dalam Shahih Bukhari pada kisah Abu Sufyan saat dia ditanya oleh Hiraklius perkara apakah yang diperintahkan kepada kalian? Maka ia menjawab, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

²⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD : Singapura, 2007), hlm. 1057

²⁹ *Ibid*, 1059

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar Ibnu Hazm : Beirut, 1420 H), hlm. 439

persaudaraan yang mendalam, sehingga dapat saling mengetahui, memahami, dan tolong menolong antar sesama tanpa membedakan kedudukan, jabatan, atau kekayaan.³³

Perhatian Islam terhadap upaya menjalin silaturahmi untuk membangun persaudaraan antar sesama manusia sangatlah kuat. Hal itu ditandai dengan berbagai syariat yang mengatur tentang hubungan keluarga dan masyarakat. Bahkan Islam memandang hal tersebut merupakan salah satu perwujudan dari pelaksanaan ibadah seorang hamba kepada Allah sebagai bagian dari kesalehan sosial. Sebab manusia adalah makhluk sosial.

Bila dikaitkan dengan konsep pendidikan multikultural yang mengedepankan nilai persaudaraan terhadap sesama, maka ajaran Islam tentang silaturahmi ini sangat relevan untuk menjadi dasar dalam mengembangkan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural. Karena pendidikan multikultural itu adalah ide atau konsep sebagai rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.³⁴

Gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dalam Islam tidak memandang perbedaan antar sesama manusia.

Islam percaya manusia berasal dari manapun dan dengan kondisi fisik

³³ Abu Bakar, *Silaturahmi dalam Sunnah Nabawiyah, Dialogia*, 3 Juli-Desember 2015, hlm 29

³⁴ Yaya Suryana, *op. cit.* hlm 253

memantapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pandangan semacam ini tidaklah teoritis semata. Sejarah Islam masa lalu membuktikan bahwa Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai minoritas *non-muslim*. Sikap inklusivisme muncul karena Al-Quran mengajarkan tentang kemajemukan beragama. Islam adalah agama yang terbuka yang menolak eksklusivisme dan absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap multikulturalisme.³⁵ Oleh karena itu, silaturahmi dalam Islam mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan apapun.

Bahkan, Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang *non-muslim*, baik dari keluarga kita dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kita karena agama dan selama mereka tidak mengusir kita, maka tidak mengapa kita menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.³⁶

Dari berbagai pemaparan di atas, maka konsep pendidikan multikultural adalah bagaimana internalisasi pemahaman menjalin silaturahmi yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan antar sesama tanpa

³⁵ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 230-231

³⁶ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Karimir Rahman*, (Beirut : Daar Ibnu Hazm, 2002), cet. 1, hlm. 819

memandang latar belakang dan status sosial apapun kepada peserta didik dengan benar.

Dalam konteks tersebut pendidikan multikultural bisa terealisasi dengan beberapa konsep pemikiran berikut ini:

1. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik semata-mata berada di tangan mereka. Tetapi justru banyak pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Karena program-program sekolah seharusnya juga terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang

peserta didik secara *stereotip* menurut identitas etnik mereka. Sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

3. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. Agar menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan *non-pribumi*.³⁷

Gambar 2.1. Konsep Pendidikan Multikultural



Ketiga realisasi konsep tersebut harus diselaraskan dengan kondisi masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjawantahkan dalam kelompok sosial dalam suatu tantangan atau tradisi tertentu.³⁸ Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm 192-193

³⁸ *Ibid*, 194

suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.³⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerjasama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap masyarakat sosial. Kondisi tersebut selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, maka yang membentuk individu tersebut adalah pendidikan, dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Oleh karena itu dalam pendidikan multikultural juga diperlukan kajian dasar tentang masyarakat terkait peran serta mereka dalam pengembangan pendidikan multikultural dan bagaimana pendidikan multikultural itu sendiri mampu memberdayakan masyarakat untuk membangun bangsa dan negara.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan

³⁹ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali,1990), hlm. 162

kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁴⁰

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi, bahwa Ginandjar Kartasasmitha menyatakan pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membangun daya yang ada di dalam masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴¹

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ginandjar Kartasasmitha, menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (empowerment), pada intinya ditujukan guna :⁴²

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from environment to clients.”

⁴⁰ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm 42.

⁴¹ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), hlm 145.

⁴² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm 77-78

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan).

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Memberdayakan masyarakat merupakan memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui tiga pendekatan:

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara

mendorong (*encourage*), memotivasi, dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat semakin berdaya.
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.⁴³

Dalam konteks pendidikan multikultural, peran serta masyarakat sangat penting sebagai salah satu elemen pendukung terwujudnya pendidikan berbasis multikultural. Sehingga manfaat pendidikan benar-benar dirasakan masyarakat. Salah satu peran serta masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dengan meluaskan partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan

⁴³ Wahida Yuliana, *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*, (Takalar : Ahmar Cendikian Indonesia, 2019), hlm. 47

organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (pasal 54 ayat 1).⁴⁴

Seluruh elemen masyarakat di atas, bila dikaitkan dengan pendekatan perbedayaan masyarakat dalam pendidikan multikultural, maka yang *pertama*, perlu dilakukan penyadaran bahwa potensi multikulturalisme di dalam tubuh mereka merupakan kekuatan besar dan modal utama yang bisa memperkaya khazanah pemikiran demi mencapai kepentingan bersama. Penyadaran tersebut bisa terealisasi dengan berbagai upaya, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin anggota masyarakat, penyuluhan pendidikan multikultural, dan berbagai kerjasama yang melibatkan seluruh masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya mana pun. Dengan begitu masyarakat akan sadar bahwa kerjasama diantara mereka proses menuju kesejahteraan bersama.

Kedua, menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mempertajam potensi mereka supaya pendidikan multikultural itu semakin berkembang menjadi dasar masyarakat dalam bersosialisasi. Akses tersebut berupa fasilitas ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan yang menyatukan perbedaan masyarakat menjadi potensi kuat yang dapat membangun kemaslahatan hidup bersama. Misalnya membentuk organisasi yang bisa menampung segala ekspresi dan kreativitas masyarakat untuk mengembangkan pendidikan

⁴⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : POKSI IV FPG DPRI RI, 2003), hlm. 1-3

multikultural. Sehingga mereka merasa dianggap sebagai bagian dari anggota masyarakat yang multikultural.

Ketiga, masyarakat yang sudah berdaya dengan menerapkan pendidikan multikultural ini harus memiliki kekuatan hukum yang dapat melindungi segala bentuk proses pengembangan pemberdayaan yang mereka lakukan. Sehingga aktivitas mereka terjamin aman dan tidak melanggar undang-undang. Maka pemangku kebijakan harus menyiapkan regulasi yang mengatur kegiatan pengembangan pendidikan multikultural dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam dewan pendidikan, komite sekolah/madrasah. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Sedangkan komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang terdiri dari unsur orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hukum hirarkis. Sedangkan peningkatan mutu pelayanan di tingkat

satuan pendidikan peran-peran tersebut menjadi tanggung jawab komite sekolah/madrasah.⁴⁵

Lebih lanjut tentang pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan multikultural diuraikan pula dalam pemahaman berikut ini:

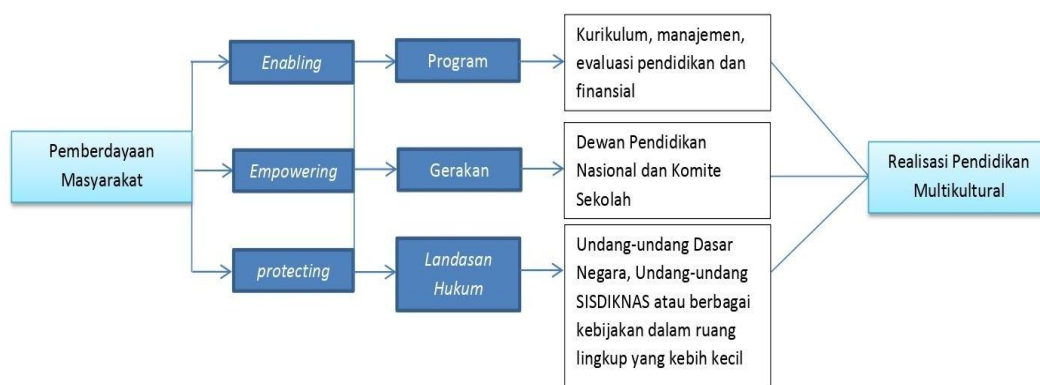
1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan *non*-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
2. Penyelenggaraan pendidikan multikultural berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah
5. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud di atas diatur dalam peraturan pemerintah.⁴⁶

⁴⁵ Choirul Mahfud, , *op. cit.*, hlm. 62

Pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan multikultural bertujuan supaya dewan pendidikan atau komite sekolah sebagai legislatif yang mewakili kepentingan masyarakat terhadap pendidikan mempunyai pijakan yang kokoh dalam mengembangkan proses pendidikan multikultural yang progresif. Sehingga setiap orang dengan latar belakang apapun mempunyai peranan masing-masing dalam rangka mewujudkan konsep pendidikan multikultural yang komprehensif.

Namun, perlu menyamakan persepsi masyarakat, terutama orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal tentang perlunya memberikan dukungan bagi terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan multikultural.⁴⁷

Gambar 2.2. Konteks Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural



B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang

⁴⁶ Yaya Suryana, *op. cit.*, hlm. 220-221

⁴⁷ *Ibid.*, 234-235

diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Muhammad Abrar Parinduri, *Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural* , Disertasi Program Doktorat Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

Metode yang digunakan dalam penelitian Disertasi ini adalah metode kualitatif dengan mengacu kepada indikator dari beberapa jawaban khususnya dengan pendidikan di sekolah berbasis agama dalam perspektif multikultural yang digunakan pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengoleksi dan menganalisa data dari sumber-sumber primer dan sekunder.

Adapun kesimpulan dari Disertasi tersebut adalah bahwa di sekolah berbasis agama perlu dikembangkan proses pendidikan multikultural supaya peserta didik bisa berkiprah di tengah masyarakat dengan menerapkan wawasan keilmuan yang mereka miliki. Sekolah berbasis agama sudah saatnya membuka *mindset* yang lebih pluralis dengan menyediakan layanan pendidikan kepada siapapun tanpa melihat latar belakang agama yang berbeda. Karena konsep pemikiran tersebut merupakan ide, gerakan, dan pembaruan pendidikan.

Dalam penelitian ini pula menempatkan kepala sekolah dan guru hanyalah salah satu faktor terselenggaranya pendidikan multikultural di sekolah. Faktor lain seperti kurikulum, daya dukung, dan partisipasi masyarakat adalah pondasi terkuat dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Kemudian penulis menjelaskan bahwa untuk terwujudnya pendidikan multikultural, guru selain memberikan ilmu tentang keislaman, peserta didik juga perlu diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat beragama hari ini dalam hidup keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang saat ini berkembang juga perlu diperkenalkan pada peserta didik.

2. Nurul Maulidiyah, *Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural di Sekolah Hang Tuah Sidoarjo*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Penulis memaparkan apa saja fokus masalah yang ada didalam tesis ini yaitu, pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, kurikulum pendidikan islam, metode pendidikan islam, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, serta evaluasi, dengan disandarkan kepada wawasan multikultural yang terdapat di Sekolah Hang Tuah Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah,

pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan yaitu keadaan di lapangan, dalam hal ini Sekolah Hang Tuah Sidoarjo yang menjadi objek penelitiannya.

Setelah dilakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa komponen pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah : pendidikan, tujuan pendidikan islam, rencana pengajaran, metode pendidikan, guru, alat peraga, lingkungan pendidikan, pemberian nilai. Semua itu bisa lebih maju dan modern ketika dalam proses pendidikan peserta didik ditanamkan nilai-nilai multikultural agar saling berempati sesama manusia meskipun hidup dalam perbedaan. Di sekolah Hang Tuah Sidoarjo ini pendidikan agama Islam berpatokan pada pendidikan akhlak yang menekankan kepada persatuan atas dasar nilai Pancasila. Oleh karena itu baik guru dan peserta didik selalu dibekali oleh pemahaman inklusif untuk saling menghargai satu sama lain. Pemberian nilai pun sudah menggunakan huruf daripada menggunakan angka agar lebih mudah mendeskripsikan akhlak peserta didik yang berwawasan multikultural. Walaupun angka masih menjadi hitungan dalam menentukan nilai tersebut.

3. Indhra Musthofa, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gusdur*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Penelitian ini memfokuskan masalah pada pemikiran Gus Dur mengenai multikulturalisme serta relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif analisis kritis. Sumber data penelitian berasal dari karya Gus Dur, dan data penunjang lainnya berupa karya ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi multikulturalisme yang dibawa Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan.

Pengamalan multikulturalisme Gus Dur tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan dari agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme Gus Dur diantaranya: (1) Pribumisasi Islam: kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia, (2) Demokrasi dan HAM, (3) Humanisme dalam pluralitas masyarakat. Sedangkan konsep dan pendekatan pendidikan multikultural perspektif Gus Dur diantaranya adalah (1) Penghargaan budaya lokal, (2) Menegakkan demokrasi dan HAM, (3) Pendidikan multikultural yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, serta (4) Menghargai pluralitas masyarakat.

Tabel 1.1 Relevansi dan Novelty Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
----	----------	----------------------------	-------------------------

1.	<p>Muhammad Abrar Parinduri, Disertasi Program Doktorat Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>Judul : <i>Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural</i></p> <p>Tahun : 2018</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel Multikultural sebagai objek penelitiannya yang mana sama-sama membahas hakikat keberagaman dan cara merespon keberagaman tersebut <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian disertasi tersebut adalah kepada sekolah berbasis agama dan bagaimana penerapan konsep multikultural di dalamnya. Sedangkan penelitian pada tesis ini menitikberatkan
----	--	---	---

			<p>kepada bagaimana kebijakan dan strategi pendidikan multikultural yang ideal dalam pandangan Islam. Sehingga pembahasannya lebih luas menyangkut kontekstualisasi dan dampak dari kebijakan dan strategi tersebut. Serta bagaimana Al-Qur'an menjawabnya melalui surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13.</p>
--	--	--	--

2.	Nurul Maulidiyah, , Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	<p>Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural di Sekolah Hang Tuah Sidoarjo.</p> <p>Tahun : 2015</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meletakkan multikultural sebagai konsep berpikir yang kekinian dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Hanya dengan pendidikan multikultural semua anak akan bisa merasakan pendidikan yang layak dan sejajar satu sama lain. <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cakupan penelitian yang dilakukan Nurul Maulidiyah ini terbatas pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah Hang Tuah. Sedangkan
----	--	---	--

			<p>tesis ini lebih spesifik membahas kontekstulisasi kebijakan dan strategi pendidikan multikultural di era Islam kontemporer. Spesifik dalam teori dan luas dalam penetapan variabel waktunya.</p>
3.	<p>Indhra Musthofa, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Judul : Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gusdur Tahun : 2015</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>Library reasearch</i> - Variable utama yang digunakan adalah pendidikan multikultural <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada tesis yang ditulis Indhra Musthofa jelas fokus penelitian pendidikan multikultural

			<p>adalah pemikiran Gus Dur. Sedangkan penelitian pada tesis ini meneliti tentang kontekstualisasi kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam pandangan Islam</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Wilayah Indonesia yang sangat luas dan berpulau-pulau telah mendorong masyarakat Indonesia untuk menciptakan budaya sesuai dengan identitas serta kondisi sosial geografis masing-masing. Masyarakat kadang memiliki kebanggaan terhadap identitasnya tanpa diimbangi dengan perasaan menghargai identitas orang lain. Kurangnya rasa toleransi atas keragaman identitas tidak jarang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. Konflik ini bisa melibatkan suatu etnis, agama, daerah, maupun golongan tertentu.

Konflik sosial semacam ini apabila tidak ditangani dengan baik maka akan mengancam kesatuan bangsa dan negara. Salah satu upaya yang strategis untuk mencegah konflik sosial adalah dengan mengimplementasikan pendidikan

multikultural sebagai kebijakan dan strategi di tengah-tengah masyarakat, supaya dapat terwujud pemberdayaan sosial yang adil, toleransi, dan damai.

Gambar 2.3. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data data dengan tujuan tertentu. Terdapat kata kunci pada pengertian tersebut, yaitu: ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, agar dapat terjangkau oleh akal pikiran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang benar-benar baru yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh melalui penelitian tersebut digunakan untuk membuktikan sebuah keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada..

Adapun objek dalam penelitian ini mencakup dua bagian yaitu implementasi pendidikan multikultural dalam masyarakat dan sekolah. Sehingga mengkaji mengenai bagaimana langkah-langkah strategis mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Tentunya dalam perspektif Islam yang mengacu pada ayat Al-Quran surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertumpu pada objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Untuk itu, tesis ini membahas kajian teori mengenai pendidikan multikultural yang merelevansikan teori tersebut dengan pendekatan praktis arah kebijakan dan strategi. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan masyarakat akan memiliki kerangka berpikir yang komprehensif mengenai pengembangan pendidikan multikultural untuk pemberdayaan masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang orisinal.⁴⁹ Dalam hal ini data primer yang digunakan penulis adalah *kitab Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. Penelitian ini meletakkan tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar sebagai referensi utama, karena kajian tafsir merupakan landasan yang paling penting dalam tesis ini. Adapun alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut karena tafsir Ibnu Katsir merepresentasikan sudut pandang penafsiran klasik yang tentu menjadi salah satu referensi terbaik dalam kajian tafsir. Sedangkan tafsir Al-Azhar merepresentasikan kitab tafsir kontemporer yang secara sosiologis mengacu pada kondisi zaman saat ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157

⁴⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83

ditemukan dengan cepat. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber literatur, buku, artikel, junal ilmiah, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁰

Dalam penulisan tesis ini, data sekunder yang dipakai adalah *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi karya Ngainun Naim*, *Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI karya Amirsyah*, *Pendidikan Multikultural Konsep, Prinsip, Implementasi*, dan berbagai referensi lainnya aik dalam buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun situs internet. Data sekunder ini dijadikan sebagai pendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literature yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁵¹

Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menyelaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid.*, h. 137

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 24

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti.⁵² Dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Analisis Isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁵³

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁵⁴ Penelitian dalam tesis ini tentu saja menggambarkan mengenai kebijakan dan strategi pendidikan multikultural dalam

⁵² Lexy J. Moleong, *op. cit.* hlm 11

⁵³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 94

⁵⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

perspektif Islam sesuai dengan kontekstualisasi pada saat penelitian tesis ini dilakukan.

F. Pendekatan Praktis dan Aplikatif

Kesadaran akan pentingnya memahami metodologi penelitian (*research methods*) menjadikan bidang ilmu semakin menarik dan banyak diminati. Hal ini bersamaan dengan semakin kompleksnya masalah dalam kehidupan sosial, termasuk bagaimana penerapan pendidikan multikultural secara praktis dan aplikatif. Hasil penelitian ini menjelaskan secara gamblang mengenai keputusan (*decision maker*) untuk menetapkan kebijakan serta strategi dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural di masyarakat dalam perspektif Islam.

Langkah-langkah yang kompleks dan sistematis dalam mengedukasi masyarakat di lingkungannya dan peserta didik di sekolah tentang esensi dari pendidikan multikultural yang sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat secara maksimal. Demikian itulah pendekatan praktis dan aplikatif yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV

TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 22 DAN AL-HUJURAT AYAT 11-13

TENTANG NILAI-NILAI DARI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Profil Surah ar-Rum dan al-Hujurat

Surat Ar-Rum merupakan salah satu surat yang telah disepakati para ulama, sebagai surat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke madinah, dengan kata lain Makkiah. Nama surat ini “Ar-Rum” telah dikenal sejak masa Rasul *shallallahu alaihi wa sallam* sebagaimana diriwayatkan oleh at- Tirmidzi melalui Ibnu Abbas dan Niyar Ibn Akram al-Aslami. Penamaan demikian, karena pada awal surat ini disebut kata Ar-Rum dan kata itu hanya disebut sekali dalam al-Quran. Di samping itu, peristiwa yang diuraikan ayat-ayat ini menyangkut Byzantium yang sangat menarik perhatian kaum muslimin, sehingga dengan menyebut nama Surat Ar-Rum kaum muslimin langsung akan mengarah ke surat 30 dalam urutan Mushhaf.⁵⁵

Nuansa surat ar-Rum dan redaksinya saling bekerjasama dalam menggambarkan topik utamanya. Yaitu menyingkap hubungan-hubungan yang kuat antara kondisi-kondisi manusia, kejadian-kejadian dalam kehidupan dan masa lalu umat manusia serta masa kini, dan masa depannya dengan hukum-

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: LenteraHati, 2002), vol. 11, hlm. 3

hukum semesta, serta etika. Kemudian tampak bahwa seluruh gerakan, kejadian, kehidupan, kematian, kemenangan, dan kekalahan berkaitan dengan ikatan yang kuat serta tertata dengan hukum yang cermat. Bahwa kembalinya perkara adalah kepada Allah.⁵⁶

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (QS. ar-Rum : 4)

Sementara itu, surat al-Hujurat terdiri dari 18 ayat termasuk surat Madaniyah. Surat al-Hujurat merupakan surat yang agung dan besar yang mengandung hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj penciptaan,

⁵⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. Asian Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet I, jilid IX, hlm. 125

penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.⁵⁷

Surat ini bertujuan untuk mendidik umat islam bagaimana seharusnya berperilaku sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sejahtera yang dihiasi dengan sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri, dan orang lain. Sopan santun bukan saja berkaitan dengan sikap lahiriah, tetapi berkaitan juga dengan bisikan hati dan gejolak-gejolaknya.⁵⁸

Dari profil surat di atas, baik ar-Rum maupun al-Hujurat, keduanya memiliki kesamaan yaitu pada pokok bahasan muamalah yang menitikberatkan pada permasalahan realitas kehidupan dan dasar-dasar kemanusiaan. Dimana Allah *Subhanahu wa Ta'aala* dengan hikmah berdasarkan *sunnatullah*-Nya telah menciptakan pluralitas dalam penciptaan manusia. Sehingga kondisi ini menuntut manusia mencurahkan daya dan upayanya guna mengatur *sunnatullah* tersebut dengan manhaj keadilan yang objektif. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural merupakan bagian dari ijtihad untuk mewujudkan itu.

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. Asian Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet I, jilid X, hlm. 407

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), Cet. I, hlm. 35.

B. Biografi Ibnu Katsir dan Buya Hamka dengan Metode Tafsirnya

1. Ibnu Katsir

Telaah terhadap kondisi sosial, budaya, dan khususnya politik ini penting untuk dituliskan sebab sangat terkait dengan produk penafsiran yang dihasilkan. Penafsir Al-Quran tentu akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan politik saat dia tumbuh dan berkembang.⁵⁹ Ibnu Katsir lahir di Majdal menjadi bagian perkampungan di bagian timur Bushra (Basrah) yang masuk dalam kekuasaan wilayah Damaskus, pada tahun 701 Hijriyah. Ayahnya merupakan seorang penceramah agama di Majdal. Ibnu Katsir kemudian berpindah (hijrah) ke Damaskus tahun 707 Hijriyah bersama saudaranya Kamaluddin setelah ayahnya meninggal.⁶⁰

Nama lengkap mufassir ini adalah Imad al-Din Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Khatir. Penafsir Al-Quran ini merupakan ulama yang menguasai banyak bidang ilmu yaitu tafsir, hadits, tarikh dan fiqih. Dia merupakan murid dari Ibnu Taimiyah dan hampir seluruh pendapatnya mengikuti gagasan gurunya, termasuk dalam berbagai prinsip penafsiran Al-Quran.

⁵⁹ Imam Fachruddin, “*Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat*,” Jurnal Al-Tasyree Vol. 4, no. 4, Juli-Desember (2017).

⁶⁰ Al Hafizh Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Terj. Ahmad Nur Hidayat dan Mukhlis Abu Al-Mughni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 13.

Ibnu Katsir hanya wafat di usia 74 tahun pada tahun 7 bulan Syaban 774 H.⁶¹

Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai urutan yang tersusun dalam Mushaf Utsmani dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir. Ciri pola penafsiran ini adalah para penafsir berusaha menjelaskan makna yang termuat di dalam ayat-ayat Al-Quran secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk ma^{ts}ur maupun ra^{yu}. Ayat Al-Quran ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai urutan Mushaf Uthmani, dengan melibatkan asbabun nuzul dan kadang juga korelasi ayat (munasabah) dan surat.⁶²

Demikian pula ketika Ibnu Katsir menjelaskan tafsir dari ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13. Beliau menerangkan makna-makna setiap penggalan ayat supaya lebih rinci dalam pembahasannya. Sehingga, pembaca bisa memahami lebih jelas kandungan tiap kata dan kalimat yang dimaksud dalam ayat tersebut.

⁶¹ A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah Vol. 9, no. 2, Agustus (2019): hlm. 164

⁶² Tim Penyusun MKD, *Bahan Ajar Studi Al-Quran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hlm. 523.

2. Buya Hamka

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H.1 Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.⁶³

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya.⁶⁴

Diantara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah jilid 1-3* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*,

⁶³ Badiatul Razikin (dkk.), “101 Jejak Tokoh Islam (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 188.

⁶⁴ *Ibid*, 191

Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar Juz 1-30*, dan masih banyak lagi.⁶⁵

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.⁶⁶

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz 15. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama Gema Islam yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid*, 192

⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 59

⁶⁷ *Ibid*, 59

Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Quran, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsur saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir bi al-ra'yu yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁶⁸

C. Tafsir Surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13

1. Matan Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
 وَإِلَّا لَجَدْنَاكَ فِي أَهْلِ قَرْيَةٍ نَارِيَةٍ ۚ لَمَّا جَاءَهَا قَوْمٌ نَارِيَةٌ تَارِيَةٌ
 تَارِيَةٌ ۚ فَمَا كَانَ يُبَدِّلُ لَكُمْ لَاحِقَاتِ لَآئِلِئَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
 وَإِلَّا لَجَدْنَاكَ فِي أَهْلِ قَرْيَةٍ نَارِيَةٍ ۚ لَمَّا جَاءَهَا قَوْمٌ نَارِيَةٌ تَارِيَةٌ
 تَارِيَةٌ ۚ فَمَا كَانَ يُبَدِّلُ لَكُمْ لَاحِقَاتِ لَآئِلِئَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada*

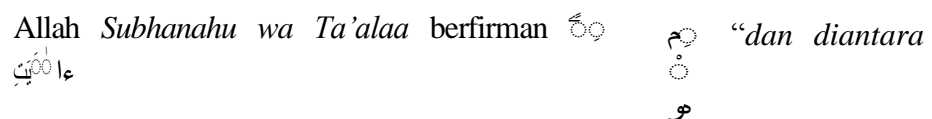
⁶⁸ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 15, no. 1, Januari (2016).

*barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk
(kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa. Dan janganlah*

sebagian kalian mencari-cari keburukan orang dan menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudanya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat : 11-13)

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Penafsiran Ibnu Katsir *rahimahullah* terhadap surah ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia dengan keberagamannya supaya mereka dapat menggunakan akal dan hati nuraninya untuk menjadikan *sunnatullah* ini sebagai potensi yang mampu mengembangkan pola hidup manusia agar lebih maju dan modern.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman  “dan diantara

kekuasaan-Nya” itu menunjukkan kekuasaan Allah yang Agung. Yaitu menciptakan langit yang tinggi, luas, tembus pandang, tampak berkilauan

bintang-bintangnya, baik yang beredar maupun yang tetap. Dan Dia menciptakan bumi yang datar lagi padat berikut gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, lautannya, padang pasirnya, hewan-hewannya, dan pepohonannya..⁶⁹

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman

“ وَأَخْلَقْنَا لَكُمْ لُغَاتٍ مِّن لِّغَةِ الْعَرَبِ لَئِيْلَآئِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ”
 “Perbedaan bahasamu dan warna kulitmu” Yakni

berbeda-beda bahasa, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Kurdi, ada yang berbahasa Indian, ada yang berbahasa Afrika, ada yang berbahasa Etiopia, ada yang berbahasa Inggris. Mereka adalah orang-orang yang berbahasa ajam (non-Arab). Mereka terdiri dari berbagai bangsa, antara lain Sicilia, Armen, Kurdi, Tartar, dan lain sebagainya. Jumlah bahasa Bani Adam banyak sekali, begitu pula perbedaan warna kulitnya, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.⁷⁰

Semua penduduk bumi sejak Allah menciptakan Adam sampai hari kiamat, masing-masing mempunyai sepasang mata, sepasang alis, hidung, kelopak mata, mulut, pipi, dan seseorang dari mereka tidak serupa dengan yang lain. Tetapi masing-masing pasti mempunyai sesuatu ciri yang membedakan yang seorang dari yang lainnya, baik itu dalam hal rupa,

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Quranil Azhim*, (Beirut : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), jilid 6, hlm. 379

⁷⁰ *Ibid*, 379

bentuk, ataupun bahasa. Perbedaan itu ada yang jelas dan ada yang samar, yang hanya diketahui setelah dilihat dengan teliti.⁷¹

Setiap wajah mereka mempunyai ciri khas dan rupa yang berbeda dengan yang lain. Tiada segolongan orang pun yang mempunyai ciri khas yang sama dalam hal ketampanan rupa atau keburukannya, melainkan pasti ada perbedaan di antara masing-masing orang.⁷²

Di samping Al-Quran menegaskan keniscayaan keberagaman atas manusia, Al-Quran juga memerintahkan kepada semua pengikutnya untuk tetap berbuat baik dan adil kepada sesama manusia. Diantara ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan berbuat baik dan adil kepada sesama adalah kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَادِرِينَ عَلَى الْبِرِّ كَمَا كُنْتُمْ قَادِرِينَ عَلَى الْفِسْقِ كَذَلِكَ يَتَّبِعُ اللَّهُ الْأُمَّةَ حَتَّىٰ لِيَكُونَ لَهَا صُورَةٌ وَأَنَّ إِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرَ ۗ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَادِرِينَ عَلَى الْبِرِّ كَمَا كُنْتُمْ قَادِرِينَ عَلَى الْفِسْقِ كَذَلِكَ يَتَّبِعُ اللَّهُ الْأُمَّةَ حَتَّىٰ لِيَكُونَ لَهَا صُورَةٌ وَأَنَّ إِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرَ ۗ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,*

⁷¹ *Ibid*, 379

⁷² *Ibid.*, 379

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Maidah: 8)

Ketika keberagaman mampu mendorong manusia untuk saling bertoleransi dan berkolaborasi tanpa mengganggu identitas masing-masing, secara natural keadilan pun akan menjadi prinsip kerjasama dalam mencapai tujuan. Untuk itu, saat Allah di dalam surat ar-Rum ayat 22 menegaskan *sunnatullah*-Nya tentang keberagaman manusia, maka ada ayat yang praktis mengungkap bagaimana konsep dalam mengelola keberagaman tersebut, yaitu surat al-Hujurat ayat 11-13.

Secara tegas dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 Allah *Subhanahu wa Ta’alaa* menjelaskan konsep bermuamalah dalam Islam yang sangat mengedepankan adab untuk kemaslahatan manusia. Terdapat larangan saling merendahkan, berprasangka dan menggunjing satu sama lain, karena hal tersebut merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan Islam dan kemanusiaan. Selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta’alaa* juga menguraikan tentang pluralitas diantara manusia serta menerangkan siapa manusia paling mulia di sisi-Nya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’alaa* melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang disebutkan juga dalam hadis shahih dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang telah bersabda:

الكُفْرُ نَبَاً س ق و غ مَص س " غ مَطُّ الِوَاَس
 اَلِوَاَس اَلِوَاَس وَيُؤْتِي وَيُؤْتِي
 ح " :

Artinya: *Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain.*

Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan mereka. Hal ini diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya. Secara tekstual larangan ini ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum wanita.⁷³

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.⁷⁴

Mencari kesalahan seseorang dan berprasangka buruk kepada orang lain akan menimbulkan keretakan hubungan bahkan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, pertengkaran, perkelahian, permusuhan yang tidak ada ujungnya. Untuk apa mencari kesalahan seseorang karena itu tidak ada

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Quranil Azhim*, (Beirut : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), jilid 7, hlm. 351

⁷⁴ *Ibid*, 352

manfaat bagi diri kita sendiri yang ada hanyalah mendapatkan dosa, dengan sikap terbuka inilah yang akan membawa hubungan yang baik dan membuka jalan terbaik.⁷⁵

Sementara itu dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah menyatakan bahwa semua manusia terlahir dari asal dan jiwa yang satu yakni Adam dan Hawa. Semua manusia sama karena terlahir dari satu nasab, satu ibu dan bapak, sehingga tidak pantas untuk berbangga dengan nasab dan tidak boleh pula menghina dan mencela. Allah menciptakan Manusia berbangsa-bangsa (satu umat besar yang terdiri dari beberapa kabilah) agar saling mengenal. Sedang orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa.

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu dari tanah liat. Sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara manusia karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman mengingatkan mereka, bahwa

⁷⁵ Hayati Nufus, "Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Surah al-Hujurat ayat 9-13)" Jurnal Al-Iltizam Vol. 3, no. 2, November (2018) hlm. 148.

mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama dari manapun latar belakangnya.⁷⁶

b. Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka mengenai surat ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa susunan ayat ini memerintahkan manusia untuk menengadah ke langit dengan ketinggian dan keluasannya. Di siang hari awan terhampar, di malam hari bintang bersinar. Sesudah menengadah ke langit dan meninjau bumi, manusia disuruh kembali melihat dirinya sendiri . "*Dan berlainan bahasa-bahasa kamu dan wama kulit kamu.*" Itu pun menjadi salah satu tanda pula dari berbagai kebesaran Tuhan. Meskipun manusia hidup di atas bumi dan di bawah langit yang satu, namun terdapatlah bahasa yang beragam.⁷⁷

Di waktu menulis Tafsir ini tidaklah kurang daripada empat miliar penduduk dunia ini, namun tidaklah ada yang serupa yang kelihatan sepintas dari sesama manusia. Allah mentakdirkan buat tiap-tiap diri ada kepribadian sendiri yang berbeda satu sama lain. Sampai-sampai pun kepada ujung jari, yang bernama sidik jari, raut muka, bentuk mata, bentuk telinga, tidak ada yang serupa. Alangkah kaya Tuhan dengan rupa dan bentuk yang demikian. Sudah sekian ratus tahun manusia hidup di

⁷⁶ Ibnu Katsir, *op.cit.* hlm. 360

⁷⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD : Singapura, 2007), hlm. 5505-5506

dunia, yang datang dan yang pergi, dan ada lagi yang akan datang, menggantikan yang sekarang yang pasti pergi bila datang ajalnya, namun yang serupa tidak ada. sungguh suatu keajaiban yang dahsyat.⁷⁸

Sejalan dengan Ibnu Katsir, Buya Hamka dalam tafsirnya juga menguraikan pluralitas itu sebagai realitas yang tidak mungkin dihindari. Bahkan itu adalah tanda-tanda Kebesaran Allah. Dengan itu maka manusia harus selalu bersiap diri menghadapi realitas tersebut.

Kemudian Buya Hamka ketika menafsirkan surat al-Hujurat ayat 11 menjelaskan ayat ini menjadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup seorang muslim. Itulah sebabnya orang-orang beriman diseru "*Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain*" mengolok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya janganlah hal itu terjadi dalam kalangan orang-orang beriman "*boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka yang (mengolok-olokkan).*" Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya beriman. Sebab orang beriman selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid*, 5506

⁷⁹ *Ibid*, 6828

Memperolok, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa diri sendiri sempurna, serba tinggi, serba cukup. Padahal dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan dan kesalahan. Maka dalam ayat ini, bukan saja laki-laki yang dilarang berperangai buruk itu, tetapi perempuan juga demikian. Sebaliknya hendaklah seorang muslim itu berperangai tawadhu, merendahkan diri, taubat dari segala kekurangan.⁸⁰

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa.” Prasangka adalah tuduhan yang tidak berdasar, kecuali hanya sebatas dugaan yang tidak pada tempatnya. Prasangka itu buruk dan bisa saja memutus silaturahmi. Bagaimana perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka bahwa dia mencuri, sehingga tuduhan orang tidak sesuai dengan fakta yang ada.⁸¹ Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya:

إِذْ يَوْمَ الْآزْفَتِ إِذْ يُنظَرُ الْأَمْمَارَ وَالظَّالِمَ إِذْ يَرَى أَنْ يُحَاطَبَ مِنْ سُلَيْمَانَ أَلَيْسَ لِي مِنْكُمْ مَنْ يَمُنُّ بِي إِذْ يُنظَرُ الْأَمْمَارَ وَالظَّالِمَ إِذْ يَرَى أَنْ يُحَاطَبَ مِنْ سُلَيْمَانَ أَلَيْسَ لِي مِنْكُمْ مَنْ يَمُنُّ بِي

نَحَا وَالظَّالِمَ إِذْ يَرَى أَنْ يُحَاطَبَ مِنْ سُلَيْمَانَ أَلَيْسَ لِي مِنْكُمْ مَنْ يَمُنُّ بِي إِذْ يُنظَرُ الْأَمْمَارَ وَالظَّالِمَ إِذْ يَرَى أَنْ يُحَاطَبَ مِنْ سُلَيْمَانَ أَلَيْسَ لِي مِنْكُمْ مَنْ يَمُنُّ بِي

Artinya: *“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian*

³⁰ *Ibid.*, 6828

³¹ *Ibid.*, 6831

*saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara*⁸² (HR. Bukhari no. 6064)

“*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” mencari kesalahan orang lain untuk menjatuhkan kedudukannya. Sebagaimana kebiasaan kaum dari negara komunis, apabila mereka dapat merebut kekuasaan sebuah negara, semua orang yang terkemuka dalam negara itu dicari tahu sejarah hidupnya. Kebaikan dan kesalahan yang telah lama dan yang baru, jasanya bagi negara, dan kiprahnya bagaimana. Sampai kepada kebiasaannya yang terpuji atau tercela. Maka orang yang dianggap bisa dimanfaatkan untuk negera, maka ia diberdayakan untuk kepentingan negara. Tetapi jika datang masanya ia harus disingkirkan dan dihancurkan, maka akan tampilah mereka untuk membicarakan segala macam keburukannya.⁸³

“*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*” menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir. Hal ini kerap kali menjadi mata rantai kemunafikan. Dalam lanjutan ayat dikatakan “*Apakah suka diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*” artinya, bahwa membicarakan keburukan seseorang sama saja memakan daging manusia yang telah mati.

⁸² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm 1519

⁸³ *Ibid*, 6833

Tegasnya memakan daging yang busuk. Padahal manusia yang bertanggung jawab apabila ada keburukan dari seseorang, hendaknya ia menasihatinya terus terang kepada orang tersebut supaya diubah menjadi lebih baik.⁸⁴

Secara praktis tafsir al-Azhar menampilkan penjelasan dengan beberapa contoh bahwasanya merendahkan, memperolok, berprasangka buruk, dan menggunjing adalah tidakkan yang masif dapat merusak hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, hal ini pun bukan tidak mungkin bisa mengikis persatuan bangsa dan negara dalam bingkai multikulturalisme.

Maka sebagai penyempurna dari rangkaian praksis adab-adab seorang muslim dalam bermuamalah, surat al-Hujurat ayat 13 memberikan penegasan kembali hakikat penciptaan pluralitas manusia yang merupakan *sunnatullah*. Adanya laki-laki dan perempuan, suku-suku dan berbagai bangsa, kemudian diperintahkan manusia saling mengenal satu sama lain.

Semua manusia sejak dulu sampai sekarang tercipta dari percampuran atau persetubuhan laki-laki dan perempuan. Setelah itu, jadilah manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah ia ke dunia. Kondisi anak yang lahir selain mengikuti keadaan orang tuanya secara biologis, bentuk fisiknya juga ditentukan oleh iklim bumi, hawa udara, letak tanah, dan

⁸⁴ *Ibid*, 6833

⁸⁵ *Ibid.*, 6834

⁸⁶ *Ibid.*, 6835

Artinya: “*Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang wanita kalian, maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.*”⁸⁷(HR. Tirmidzi no. 1084)

Dengan hadits ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah menjadikan agama seseorang sebagai tolak ukur dalam mencari pasangan. Bila disimpulkan lebih luas, maka memandang manusia tidak patut bagi seseorang kecuali atas dasar iman dan takwanya. Rupa, harta, kedudukan, garis keturunan dan latar belakang lainnya hanyalah jati diri yang menjelaskan keadaan seseorang. Tidak boleh menodai nilai-nilai keadilan di dalam masyarakat multikultural.

Penutup ayat adalah, “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal*” Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam bagi manusia yang terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa guna keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain atau satu suku kepada suku lain. Manusia di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

⁸⁷ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami at-Tirmidzi*, (Riyadh: Al-Mutaman Tranding, 1988), hlm. 192

bisa saja menimbulkan permusuhan karena manusia lupa nilai ketakwaan.⁸⁸

Kemudian di ujung ayat ini menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui. Itu menegaskan bahwa Allah mengetahui setiap bangsa ada kelebihan dan kekurangannya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: “Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling bertakwa kepada Allah”.

Dari uraian tafsir di atas terwujud nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesungguhnya berasal dari Islam. Diantara nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik berupa keadilan budaya, politik, maupun sosial. Yang dimaksud keadilan di sini bahwa setiap manusia mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan atas pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman ini bermacam-macam bentuknya. Seperti

⁸⁸ *Op.cit*, 6836

ideology, agama, paradigm, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Kata plural bukan hanya berarti berjenis-jenis, akan tetapi makna pluralisme memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu pluralisme berhubungan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Dalam pluralisme, juga menekankan hak hidup setiap orang, baik individu maupun kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas⁸⁹

⁸⁹ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 200

BAB V

IMPLEMENTASI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Al-Quran

Sebagaimana kajian tafsir pada pembahasan sebelumnya, landasan dalam menentukan rumusan pendidikan multikultural ini berdasarkan kesimpulan dari kajian tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13. Adapun kesimpulan itu mengerucut pada nilai-nilai pendidikan multikultural tentang demokratisasi, humanisme, dan pluralisme.

Untuk itu dalam menentukan arah kebijakan dan strategi pendidikan multikultural harus berdasarkan tiga nilai tersebut. Bagaimana menentukan arah kebijakan yang demokratis menerapkan keadilan sebagai prinsipnya, kemudian bersifal komprehensif merangkul semua golongan untuk aktif dan berpartisipasi, serta menghargai hak masyarakat baik secara kelompok maupun individual sebagai pondasi dalam pemberdayaan masyarakat.

B. Pengertian Strategi dan Arah Kebijakan

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (stratos = militer dan ag = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana

jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan⁹⁰

Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi melalui arah kebijakan.⁹¹

Rumusan tujuan dan sasaran merupakan dasar dalam menyusun pilihan-pilihan strategi dan sarana untuk mengevaluasi pilihan tersebut. Strategi adalah langkah yang berisikan program-program sebagai prioritas pembangunan untuk mencapai sasaran. Rumusan strategi berupa pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai yang selanjutnya diperjelas dengan serangkaian arah kebijakan. Selain itu, perumusan strategi juga memperhatikan masalah yang telah dirumuskan pada tahap perumusan masalah.⁹²

Adapun arah kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1)tingkat hidup masyarakat meningkat, (2)terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3)diberikan peluang aktif partisipasi

⁹⁰ George Steiner, *Strategic Planning*, (New York: Free Press, 1979), hlm 32

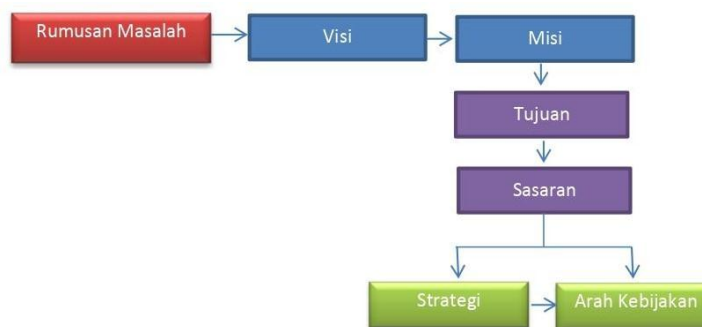
⁹¹ Rachmat, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 2

⁹² Tim Penyusun Renstra Provinsi Jawa Barat, *Renstra Setda Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023*, (Bandung: Badan Arsip Provinsi Jawa Barat, 2018), hlm. 73

masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi), dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.⁹³

Dari penjelasan mengenai pengertian serta keterkaitan antara strategi dan arah kebijakan di atas, maka disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 5.1. Implementasi perumusan strategi dan arah Kebijakan



C. Rumusan Masalah Pendidikan Multikultural

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/daerah yang lain. Perkumpulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan

⁹³ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 2000), hlm. 15

heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁹⁴

Seperti yang sudah dikemukakan dalam latar belakang masalah tesis ini menunjukkan konflik sosial meningkat tiap tahunnya. Masyarakat butuh pencerahan yang progresif untuk mencegah konflik sosial agar mereka bisa saling berkolaborasi dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang ideal. Apabila masyarakat sudah berdaya akan muncul sikap toleransi, adil, dan saling berdamai satu sama lain di atas segala perbedaan yang ada.

Dari rumusan masalah tersebut, maka visi dan misi pendidikan multikultural perlu dirumuskan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural itu sendiri, yaitu nilai demokratisasi, pluralisme, dan humanisme.⁹⁵

D. Visi dan Misi Pendidikan Multikultural

Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pada masa yang akan datang. Banyak interpretasi yang dapat keluar dari pernyataan keadaan ideal yang ingin dicapai lembaga tersebut. Visi itu sendiri tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ingin ditujunya oleh kemungkinan kemajuan dan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. Pernyataan visi harus selalu berlaku pada semua kemungkinan perubahan yang terjadi sehingga visi hendaknya bersifat fleksibel.

⁹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10

⁹⁵ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 114

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu pernyataan visi⁹⁶, yaitu:

1. Berorientasi pada masa depan
2. Tidak dibuat berdasarkan kondisi atau tren saat ini
3. Mengekspresikan kreativitas
4. Berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat.
5. Memperhatikan sejarah, kultur, dan nilai organisasi meskipun ada perubahan terduga
6. Mempunyai standar yang tinggi dan ideal serta harapan bagi anggota lembaga
7. Menggambarkan keunikan lembaga dalam kompetisi serta citranya
8. Bersifat ambisius serta menantang segenap anggota lembaga

Berdasarkan pernyataan tersebut, dikatakan bahwa visi merupakan bentuk *statement* yang mengandung jawaban dan penggambaran tentang suatu kondisi maupun yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang, atau singkatnya *statement* visi dengan kata lain harus dapat menjawab kalimat, “Kita ingin menjadi apa?”. *Statement* visi harus dibuat dengan menggunakan kalimat yang

⁹⁶ Sukisno, *Visi, Misi, Rencana Strategis & Taktis dalam Perguruan Tinggi, Curriculum Development Practice 1*, Jurnal Engineering Education Development Project Vol. 1 No. 2, Mei (2012), hlm. 24

singkat tetapi juga harus jelas dalam menyatakan statement dari visi tersebut dan juga berjangka waktu panjang tetapi terdapat batasan waktu di dalamnya.⁹⁷

Sedangkan Misi dapat dikatakan sebagai rincian hal – hal pokok yang dapat menunjang terwujudnya visi. Misi tersusun dari hal – hal pokok yang ingin dilakukan dan dicapai oleh sebuah perusahaan atau lembaga untuk menunjang keterwujudan visi (goal utama) yang telah ditetapkan. Statement – statement misi yang disusun secara jelas, sangat dibutuhkan dan penting dalam menetapkan kegiatan – kegiatan teknis serta dalam merumuskan strategi secara efektif.⁹⁸

Kaitannya dengan pendidikan multikultural, visi dan misi ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam menjawab rumusan masalah pendidikan multikultural yang sudah dikemukakan. Nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi kata kunci merumuskan visi dan misi pendidikan multikultural. Nilai demokratisasi, pluralisme, dan humanisme adalah penentu arah visi dan misi yang kelak akan diterjemahkan menjadi strategi dan arah kebijakan.

Adapun visi besar pendidikan multikultural adalah **mewujudkan bangsa yang adil dan makmur tanpa membedakan identitas individu, sehingga masyarakat memiliki wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang kokoh.**⁹⁹

Sementara misi multikultural terjawantahkan dalam empat aspek yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi dengan penjelasan sebagai berikut:

⁹⁷ Fred R. David, *Strategic Management Concepts And Cases*, (Ed. XIII; New Jersey: Prentice Hall, 2011), hlm. 43.

⁹⁸ Citra Ayu Anisa, “Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Persepektif Pendidikan Islam ” *Jurnal Evaluasi* Vol. 4, no. 1, Maret (2020) hlm. 77-78

⁹⁹ Amirsyah, *Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI*, (Jakarta : Bani Abbas Publishing, 2017), hlm. 19

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis yang menghargai aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan terhadap tingkah laku masyarakat meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹⁰⁰

E. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Multikultural

Merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan multikultural harus berdasarkan misi yang sudah ditetapkan. Sehingga terbentuk struktur tujuan dan sasaran yang sistematis. Mengacu pada misi pendidikan multikultural yang *pertama* yaitu menciptakan masyarakat yang berbudaya (berperadaban), dalam hal ini pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai alat bantu supaya masyarakat memiliki sikap toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat. Karena sudah saatnya pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal (sekolah) dan informal (masyarakat) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lulu Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 191-192

¹⁰¹ Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical of Multicultural education*, (New York: Teachers Collage Columbia University, 1991), hlm. 67

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma‘hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural itu keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara global.¹⁰² Karena itu sasaran pendidikan multikultural salah satunya adalah bagaimana menginternalisasikan sikap toleran, inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan ke seluruh lapisan masyarakat baik secara formal maupun informal.

Selanjutnya misi yang *kedua* yaitu mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Untuk mewujudkan pengajaran mengenai pendidikan multikultural tersebut maka pendidikan multikultural perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya.¹⁰³

Pengalaman pendidikan era Orde Baru dapat dijadikan titik pijak dan menjadi bahan refleksi bersama. Pola-pola penyeragaman yang tidak menghargai multikulturalitas dalam kenyataannya justru menjadi pemicu lahirnya beragam persoalan sosial-kemasyarakatan. Pola keseragaman Orde Baru memang tidak hanya secara fisik, tetapi juga sampai pada pola pikir, sikap, dan cara bertindak masyarakat. Penyeragaman ini salah satunya melalui sentral kurikulum. Pola penyeragaman kurikulum sesungguhnya merupakan

¹⁰² Muhaemin el Ma‘hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural” dalam [http:// artikel.us/muhaemin-6-04.html](http://artikel.us/muhaemin-6-04.html), diakses 27 Mei 2015

¹⁰³ Choirul Mahfud, , *op. cit.*, hlm. 215

bentuk pekekangan kreativitas. Kurikulum yang sentralis kurang mendukung kedewasaan perilaku sosial dan kultural masyarakat.¹⁰⁴

Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis dan menghormati hak orang lain.

Para ahli kurikulum seperti Hilda Taba, menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum¹⁰⁵. Murray Print menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum dengan mengatakan *curriculum is a construct of that culture*.¹⁰⁶ Kebudayaan merupakan cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga merancang kurikulum yang berbudaya merupakan hal yang sangat penting sebagai sasaran dari pendidikan multikultural.

Kurikulum pendidikan multikultural tersebut dapat disusun secara formal untuk sekolah dan informal untuk masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan implementasi dari pendidikan multikultural yang fleksibel dan

¹⁰⁴ Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 126

¹⁰⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcouth Brace and World, 1962), hlm. 48

¹⁰⁶ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin, 1993) hlm. 15

bersifat global. Semua lapisan masyarakat bisa merasakan kehadiran pendidikan multikultural sebagai sarana pemersatu bangsa.

Kemudian misi pendidikan multikultural yang *ketiga* berkaitan metode demokratis yang menghargai aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Dalam kerangka operasionalisasi kurikulum pendidikan multikultural, sejak dini peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan materi yang normative-doktrinal-deduktif, tetapi juga materi yang bersifat historis, empiris, dan deduktif. Oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan antara materi yang berupa teks dengan kontekstualisasinya. Maka pembelajaran dengan metode tersebut perlu diarahkan dengan sasaran kompetensi dasar yang sejalan dengan pendidikan multikultural.

Terakhir, menerjemahkan misi yang *keempat* ke dalam tujuan dan sasaran pendidikan multikultural yaitu melakukan evaluasi tingkah laku masyarakat meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Evaluasi erat kaitannya dengan penilaian. Oleh karenanya tujuan yang menerjemahkan misi ini adalah merumuskan jenis penilaian yang bermuatan multukultural, sebagai berikut:

1. Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultural bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultural.

2. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, proyek dan/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
3. Penilaian yang bermuatan multikultural merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan manfsirkan data dengan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Indikator yang bermuatan multikultural merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bermuatan multikultural.

F. Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural

Di Indonesia, kesadaran dan paham multikultural sangat penting untuk dilakukan mengingat arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk yang konflik yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan-perbedaan yang ada di Negara Indonesia akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengolahnya.

Dalam mengolah keberagaman tersebut dibutuhkan strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural yang mampu menarasikan keberagaman itu sebagai kekuatan yang bisa membangun kehidupan masyarakat yang adil

dan makmur. Untuk itu, menerjemahkan pendidikan multikultural ini sebagai kebijakan merupakan urgensi yang perlu dirumuskan.

1. Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah dan Masyarakat

Budaya damai akan terwujud berdasarkan multukultural bangsa Indonesia dengan cara mengintegrasikan pendidikan berbasis multikultural baik di sekolah maupun masyarakat. Kelembagaan pendidikan multikultural memudahkan para pemangku kebijakan untuk menyampaikan gagasannya mengenai isu multikulturalisme di tengah masyarakat.

Pendidikan multikultural yang merupakan upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter seseorang agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka¹⁰⁷, diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya tranformasi dan edukasi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjaga komitmen multikulturalisme

¹⁰⁷ Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balitbang Agama Jakarta, 2006), hlm. 202

menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia.

Upaya transformasi dan edukasi itu harus diwujudkan bersama berdasarkan asas gotong-royong, supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara anggota masyarakat/sekolah maupun dengan pemerintah. Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka dibutuhkan kelembagaan yang struktural mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural itu sendiri.

Lembaga merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, lembaga adalah sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.¹⁰⁸ Dalam konteks pendidikan multikultural, sudah saatnya kelembagaan itu direalisasikan, supaya tujuan-tujuan mulia di dalam pendidikan multikultural lebih aplikatif dan realistis.

a. Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Sekolah (LPMBS)

Untuk kelembagaan pendidikan multikultural di sekolah, bisa dibentuk di bawah arahan kepala sekolah bidang kurikulum. Artinya lembaga itu merupakan sub bagian dari kurikulum. Anggotanya terdiri dari beberapa

¹⁰⁸ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 78

orang guru yang merumuskan program pendidikan multikultural di sekolahnya. Baik program jangka panjang maupun pendek, sesuai kondisi sekolah tersebut. Bahkan jika dibutuhkan lembaga pendidikan multikultural ini bisa menyusun kurikulum pendidikan multikultural sesuai dengan kearifan lokal yang ada, sehingga ada mata pelajaran muatan lokal mengenai pendidikan multikultural yang bisa memfasilitasi peserta didik secara intens mengenai multikulturalisme yang sesungguhnya.

Selain itu, lembaga pendidikan multikultural di sekolah juga bisa mengadakan *event-event* kebangsaan yang bisa turut mengembangkan paradigma multikulturalisme di antara peserta didik. Misalnya mengadakan pameran budaya, seminar-seminar tentang kebudayaan dan toleransi, serta dapat pula mengadakan pelatihan untuk guru-guru supaya bisa menginternalisasikan pendidikan multikultural kepada peserta didik

b. Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat (LPMBM)

Sementara itu, lembaga pendidikan multikultural berbasis masyarakat ini bertujuan untuk penyamaan

persepsi masyarakat, menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya), menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain, dan menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁹

Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat (LPMBM) ini bisa dibentuk di bawah naungan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), mengingat pendidikan multikultural erat juga kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Namun, bisa juga LPMBM itu dibentuk terpisah dari LPM. Jika memang kebutuhan di desa atau kelurahan itu terhadap LPMBM tinggi karena kerawanan konflik yang terjadi antara anggota masyarakat.

2. Strategi dan Arah Kebijakan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan/sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan

¹⁰⁹ Apri Wahyudi, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jurnal Elementary, Vol. 1 No. 3, Juni (2017), hlm. 59

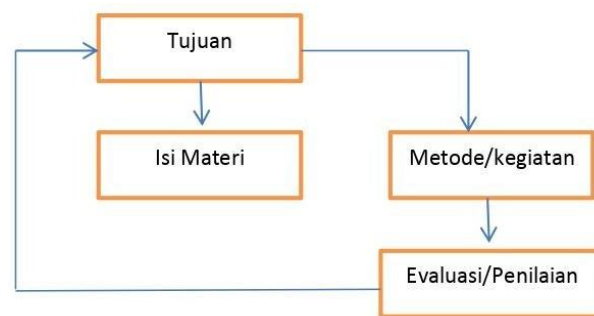
bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturalisme. Kemajemukan bangsa Indonesia yang dimiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan yang sinergis dalam membangun kemajuan bangsa dan negara. Di dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan strategi kurikulum yang mencakup di dalamnya materi ajar serta pola pembelajaran dalam satuan pendidikan.

Setiap batasan kurikulum, tentu saja akan memiliki implikasi yang berbeda pada penekanan penyelenggaraan sistem pendidikan dan pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan. Bagi yang menggunakan pendekatan kurikulum dilihat dari segi isi, maka penekanan penyelenggaraan pembelajaran akan bertumpu pada bagaimana materi pelajaran dikuasai oleh siswa. Sementara itu, lembaga yang melihat kurikulum sebagai semua bentuk pengalaman belajar, akan mengoptimalkan semua potensi lingkungan belajar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa ke arah tujuan pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang melihat kurikulum sebagai suatu program akan berusaha melakukan berbagai upaya agar hasil belajar atau intended *learning out comes* dapat dicapai sesuai dengan rencana yang diprogramkan.¹¹⁰

¹¹⁰ Dadang Sukirman, *Hakikat Kurikulum*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 6

Pada prinsipnya kurikulum sebagai program pada umumnya memiliki empat komponen pokok, yaitu komponen Tujuan, Isi/Materi, Metode/Kegiatan, dan Evaluasi/Penilaian. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi, ketergantungan, dan berinterelasi satu sama lain. Karena keterkaitan yang erat itulah kurikulum dinyatakan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan (sistem).¹¹¹

Gambar 5.2. keterkaitan komponen kurikulum



Pendidikan multikultural diharapkan di Indonesia dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesaian materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan susku,

¹¹¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78

agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.¹¹²

Tujuan kurikulum pendidikan multikultural, membedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudel goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap *responsive* terhadap budaya, ketrampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan

¹¹² Suniti, *Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*, Vol. III No. 2, Desember (2014), hlm. 29

interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.¹¹³

a. Isi Materi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan serta keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Terdapat tiga elemen dalam pendidikan multikultural, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri;

¹¹³ Muarif Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 185

yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.¹¹⁴

Untuk itu, materi pendidikan multikultural bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan pendidikan multikultural. Yang dimaksud dengan materi pendidikan multikultural bukan berarti terdapat mata pelajaran untuk pengembangan pendidikan multikultural, namun pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai berbagai mata pelajaran bahkan di setiap mata pelajaran.¹¹⁵

Dengan demikian setiap mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang bersifat demokratis, humanis, dan pluralis.

Gambar 5.3. Isi Materi Pendidikan Multikultural



3. Metode/kegiatan Pendidikan Multikultural

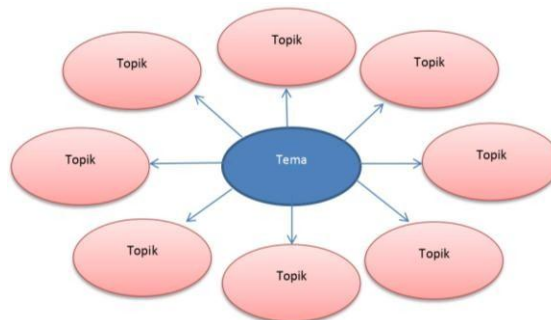
¹¹⁴ Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 16.

¹¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Teralita, 2003), hlm. 223

Berdasarkan isi materi kurikulum pendidikan multikultural, ada beberapa metode yang bisa diterapkan, yaitu:

- a) Belajar secara berkelompok, jika memungkinkan dalam kelompok anggota kelompok yang memiliki latar belakang budaya, etnis, gender atau agama berbeda, agar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya terjadi proses interaksioanal. Dengan catatan bahwa proses pembelajaran tidak ada kompetisi, tetapi yang ada adalah kerjasama, pengertian dan konsensus.
- b) Belajar dipusatkan pada lingkungan masyarakat multikultural untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang mendesak.
- c) Pola pendidikan dengan pola organisasi roda, yaitu menempatkan tema utama di tengah kemudian dijabarkan dengan sejumlah topik yang mengelilingi tema utama tersebut. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.¹¹⁶

Gambar 5.4. Pola roda tema pendidikan multikultural



¹¹⁶ Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 98

Motode kurikulum rekonstruksi sosial penekanannya pada diversitas budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut juga karena mengacu pada kata pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Dalam prakteknya, belajar merupakan kegiatan bersama, ada kebergantungan antara seseorang dengan yang lainnya.¹¹⁷

4. Evaluasi Pendidikan Multikultural

Evaluasi yang digunakan dalam kurikulum model multikultural haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan informasi dapat digunakan portofolio, catatan dan wawancara.

¹¹⁷ Suniti, *op. cit.*, hlm. 42

G. Konklusi Strategi dan Kebijakan Pendidikan Multikultural

Pendidikan kultural merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusif pada peserta didik. Perbedaan di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan multikultural dengan peserta didik yang berbeda dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keragaman pada masing-masing individu sekaligus dapat mengenal kebudayaan orang lain. Target kurikulum pendidikan multikultural harus berorientasi pada sikap, kognitif, dan pembelajaran. Maka dari pembahasan ini, terdapat konklusi strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural sebagai berikut:

Tabel 5.1. Konklusi Strategi dan Kebijakan Pendidikan Multikultural

Visi : mewujudkan bangsa yang adil dan makmur tanpa membedakan identitas individu, sehingga masyarakat memiliki wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang kokoh			
Misi :			
1. Membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan

<p>1.1. Menjadikan pendidikan multikultural sebagai alat bantu supaya masyarakat memiliki sikap toleran, inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat</p>	<p>1.1.1. Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal (sekolah) dan informal (masyarakat) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan</p>	<p>1.1.1.1. Membentuk lembaga pendidikan multikultural di sekolah dan di tengah masyarakat</p>	<p>a. Undang-undang yang mengatur pendirian serta operasional lembaga pendidikan multikultural di sekolah dan masyarakat</p>
--	---	---	--

Misi :

2. Mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
---------------	----------------	-----------------	-----------------------

<p>2.1. Mengembangkan kurikulum yang berlandaskan budaya</p>	<p>2.1.1. Menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian dari kurikulum nasional</p>	<p>2.1.1.1. Aspek sikap, pengetahuan, dan pembelajaran masuk dalam rancangan materi strategis pengembangan kurikulum pendidikan multikultural</p>	<p>b. Mengadakan kajian literatur mengenai pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, kemudian sosialisasikan hasil kajian itu sampai kepada satuan pendidikan</p>
---	---	--	--

Misi :

3. Metodenya demokratis yang menghargai aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
--------	---------	----------	----------------

<p>3.1. Mengoperasiona lisasikan metode pendidikan multikultural yang merangsang kepekaan sosial diantara peserta didik.</p>	<p>3.1.1. Metode dalam menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal-deduktif, tetapi juga materi yang bersifat historis, empiris, dan deduktif.</p>	<p>3.1.1.1. Menerapkan pola pembelajaran secara berkelompok, tematik, serta diipusatkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan persoalan sosial.</p>	<p>c. Menyiapkan sumber daya tenaga pendidik yang berkompeten sesuai dengan empat kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional</p>
---	--	---	---

Misi:

4. Mengevaluasi pendidikan multikultural terhadap tingkah laku masyarakat meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
---------------	----------------	-----------------	-----------------------

<p>4.1. Merumuskan penilaian yang bermuatan pendidikan multikultural</p>	<p>4.1.1. Menentukan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultural</p>	<p>4.1.1.1. Mengevaluasi seluruh aspek kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan multikultural meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain</p>	<p>d. Guru mengevaluasi dengan mengumpulkan informasi peserta didik melalui portofolio, catatan dan wawancara</p>
---	--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai rumusan masalah pada BAB 1, hasil penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana kebijakan dan strategi yang relevan dalam perspektif Islam. Adapun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dan strategi pendidikan multikultural yang relevan dalam perspektif Islam mengacu pada tiga nilai pendidikan multikultural itu sendiri sesuai dengan tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 yaitu nilai demokratisasi, humanisme, dan pluralisme. Ketiga nilai ini harus berperan menciptakan suasana multikulturalisme berdasarkan keadilan. Untuk itu, dalam menentukan strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural pun tetap harus berdasarkan ketiga nilai tersebut.

Selanjutnya penelitian ini juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana kontekstualisasi tafsir surah ar-Rum ayat 22 dan al-Hujurat ayat 11-13 dalam merealisasikan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural. Adapun hasilnya menyatakan bahwa tafsir tersebut yang menghasilkan tiga nilai pendidikan multikultural terintegrasi secara sistematis melalui visi, misi, tujuan, strategi, dan arah kebijakan pendidikan multikultural sebagai rancangan yang bersifat praktis dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di

sekolah. Sehingga dua poros pergerakan pendidikan multikultural secara formal maupun informal bisa terealisasi dengan strategi dan arah kebijakan yang objektif.

Dengan demikian, tejawab rumusan masalah terakhir dalam penelitian ini mengenai konsep pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu terintegrasi dalam dua poros pergerakan secara formal dan informal menghasilkan konsep strategi dan arah kebijakannya masing-masing yaitu:

1. Formalisasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural

Formalisasi ini berkaitan dengan strategi dan arah kebijakan secara umum melalui pendidikan formal di sekolah. Tentu saja hal ini melibatkan pihak yang terkait di dalamnya yaitu pemerintah, pimpinan sekolah, dan guru. Untuk itu formalisasi strategi dan arah kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum nasional yang menekankan aspek sikap, pengetahuan, dan pembelajaran masuk dalam rancangan materi strategis pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. Sehingga arah kebijakan yang bisa dilakukan adalah mengadakan kajian literatur mengenai pengembangan kurikulum pendidikan multikultural,

kemudian sosialisasikan hasil kajian itu sampai kepada satuan pendidikan supaya bisa diimplementasikan oleh semua *stake holder* yang ada di sekolah.

- b. Strategi berikutnya adalah berkaitan dengan tenaga pendidikan, yaitu hendaknya guru menerapkan pola pembelajaran secara berkelompok, tematik, serta diipusatkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan persoalan sosial. Mengenai pola pembelajaran ini, dibutuhkan arah kebijakan yang realistis dengan menyiapkan sumber daya tenaga pendidik yang berkompeten sesuai dengan empat kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogi, kepribadian, sosial, dan professional. Dengan begitu pola pembelajaran pendidikan multikultural tersebut bisa terealisasikan.
- c. Strategi formal selanjutnya masih berkaitan dengan guru yang harus mengevaluasi seluruh aspek kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan multikultural meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain. Sehingga arah kebijakan yang dapat dilakukan adalah guru mengevaluasi peserta didik dengan mengumpulkan informasi peserta didik melalui portofolio, catatan dan wawancara khusus berkaitan dengan

perkembangan multikulturalisme yang ada pada peserta didik.

2. Informalisasi Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan Multikultural

Jika secara formal pendidikan multikultural dikembangkan di sekolah, maka secara informal strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural dapat dikembangkan di masyarakat. Hal ini merupakan ikhtiar bersama agar pendidikan multikultural dapat mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak terjadi kesenjangan di tengah masyarakat yang kemudian dapat menjadi alat bantu supaya masyarakat memiliki sikap toleran, inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu dibentuk lembaga khusus yang fokus mengembangkan pendidikan multikultural di masyarakat.

LPMBM (Lembaga Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat) dapat dibentuk di masing-masing desa atau kelurahan. Lembaga ini akan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya persatuan dalam membangun pemberdayaan masyarakat. Mereka yang nantinya bekerjasama dengan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian dibutuhkan arah kebijakan berupa undang-undang yang mengatur berdirinya LPMBM ini agar memiliki landasan hukum yang jelas

B. Rekomendasi

Dengan mengimplementasikan strategi dan arah kebijakan pendidikan multikultural yang jelas, bisa menjadi alternatif solusi dari konflik sosial yang terjadi di masyarakat selama ini. Penelitian ini berusaha melakukan kajian pustaka yang objektif untuk menemukan strategi dan arah kebijakan yang relevan untuk menyelesaikan persoalan bangsa terkait pendidikan multikultural. Maka dari itu, rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah

Dalam menyelesaikan persoalan konflik sosial membutuhkan proses yang terstruktur, massif, dan aplikatif. Untuk itu, pemerintah harus segera menyusun kurikulum nasional berlandaskan pendidikan multikultural. Dengan tujuan agar seluruh peserta didik mempunyai ruang dalam mengekspresikan dirinya sesuai nilai demokratisasi, humanisme, dan pluralisme. Setelah kurikulum itu disusun, segera adakan sosialisasi yang massif dan aplikatif, supaya seluruh sekolah dan guru dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Kemudian dari sisi informalnya, pemerintah disarankan agar membuat undang-undang terkait LPMBM di tingkat desa atau kelurahan. Ke depan LPMBM ini yang akan merumuskan formulasi pendidikan multikural yang strategis untuk unitnya masing-masing. Tentu semua itu bertujuan agar masyarakat lebih teredukasi terhadap persoalan-persoalan multikulturalisme yang harus sama-sama dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.

2. Kepada Satuan Pendidikan

Bidang kurikulum hendaknya membentuk tim khusus yang merumuskan serta menerjemahkan kebijakan pemerintah terkait pendidikan multikultural. Tim ini yang akan berusaha menciptakan suasana multikulturalisme di sekolah, bisa bekerjasama dengan OSIS dan komponen sekolah lainnya. Bahkan jika dibutuhkan, tim khusus ini bisa membuat kurikulum muatan lokal terkait pendidikan multikultural, supaya sekolah tersebut bisa menjadi sekolah model pengembangan multikulturalisme yang ideal.

Kemudian dalam menyeleksi guru, setiap satuan pendidikan hendaknya objektif. Supaya para guru yang merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural di sekolah mampu mendesai pola pembelajaran berbasiskan multikulturalisme. Setidaknya sudah memenuhi syarat dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogi, kepribadian, sosial, dan professional.

3. Kepada Guru

Sebagai tenaga profesional guru dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu rekomendasi untuk para guru adalah hendaknya mereka terus belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar. Hal ini semata-mata untuk berjalannya proses pembelajaran yang dinamis menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan metode yang tepat.

4. Kepada Masyarakat

Hendaknya masyarakat berikap aktif dalam merealisasikan kebijakan pendidikan multikultural yang diputuskan oleh pemerintah. Karena arah kebijakan sebaik apapun tidak akan pernah bisa mencapai tujuan apabila tidak ada partisipasi dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Banks, James, *Culture and Education*, (New York: Ruudledge, 2006)
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Karimir Rahman*, (Beirut : Daar Ibnu Hazm, 2002)
- Abidin, Zainal, *Pendekatan Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Pengembangan dan Peneelitian Agama Islam, 2009)"
- Alviyah, Avif, 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Jurnal Ilmu Ushuluddin)
- Amirsyah, *Pendidikan Multikultural Mengawal Keutuhan NKRI*, (Jakarta : Bani Abbas Publishing, 2017)
- an-Nabhani, Taqiyudin, *Mukaddimah ad-Dutsur au al-asbab al-Muujibah Lahu*, (Lebanon : Beirut, 1963)
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : POKSI IV FPG DPRI RI, 2003)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Bakar, Abu, 2015. *Silaturahmi dalam Sunnah Nabawiyah*, (Jakarta: Dialogia)
- Citra Ayu Anisa, "Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Persepektif Pendidikan Islam" *Jurnal Evaluasi* Vol. 4, no. 1, Maret (2020)
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

- Donny Gahril Adian, 2011, *Multicultural Politics in Indonesia: Dialogue and Gotong Royong*. (Jakarta: Dialogue and Universalisme)
- Driyarkara, N, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980)
- Fachruddin, Imam, *Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat*,(Jakarta: Jurnal Al-Tasyree, 2017)
- Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984)
- Fred R. David, *Strategic Management Concepts And Cases*, (Ed. XIII; New Jersey: Prentice Hall, 2011)
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Steiner, George, *Strategic Planning*, (New York: Free Press, 1979)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: Teraju, 2003)
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD : Singapura, 2007)
- Hanum, Farida, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018)
- Hernandez, Hilda, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, (New Jersey and Ohio : Pentice Hall, 2002),
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008)

- iswanto, Agus, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009)
- Kartasasmitha, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Quraniil Azhim*, (Beirut : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998)
- Katsir, Ibnu, *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Terj. Ahmad Nur Hidayat dan Mukhlis Abu Al-Mughni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)
- Lulu Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an), (Jakarta : Lentera Hati, 2002)
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. (Jakarta : Paramadina, 1992)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)
- Maksum, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)
- May, Stephen, *Critical Multiculturalism: Rethinking Multikultural and Antiracict Education*, (London: UK Falmer Press, 2005)
- Molan, Benyamin, *Multikulturalisme*, (Jakarta : Permata Puri Media, 2015)
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 2000)
- Muhammad Abid Al-Jabiri, *al-Turats wal al-Hadatsah wa Munaqasyat*, (Beirut:

- Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyah, 1991)"
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami at-Tirmidzi*, (Riyadh: Al-Mutaman Tranding, 1988)
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- "Naim, Ngainun, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical of Multicultural education*, (New York: Teachers Collage Columbia University, 1991)
- Suniti, *Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*, Vol. III No. 2, Desember (2014)
- Syamsul, Muarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000)
- Nufus, Hayati, 2013, *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Surah al-Hujurat ayat 9-13)*, (Jakarta: Jurnal Al-Iltizam)
- Nufus, Hayati, 2018. *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Surah al-Hujurat ayat 9-13)*, (Jakarta: Jurnal Al-Iltizam)
- Pelly, Usman, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta : Dirjen Depdikbud, 1994)
- Print, Murray, *Curriculum Development and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin, 1993)

- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Terj. Asian Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Rachmat, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Raharjo, Mudija, *Hermetika Gadameria: Kuasa Bahasa dan Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: UIN Malang Press)
- Raihani, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Razikin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Redaksi, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007)
- Rokhmah, Niswatur, 2019. *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, (Jakarta: Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin)
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi suatu Pengantar*,(Jakarta : Rajawali,1990)
- Dadang Sukirman, *Hakikat Kurikulum*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Suparna, Yaya, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pusaka Setia, 2015)
- Suryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pusaka Setia, 2015)
- Syarbaini, Syahrial, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Ghalila Indonesia : Yogyakarta, 2011)
- Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcout Brace and World, 1962)

- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung : Remaja Rosada, 1999)
- Tim Penyusun MKD, *Bahan Ajar Studi Al-Quran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018)
- Tim Penyusun Renstra Provinsi Jawa Barat, *Renstra Setda Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023*, (Bandung: Badan Arsip Provinsi Jawa Barat, 2018)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok : Desantara, 2001)
- Wahyudi, Apri, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jurnal Elemntary, Vol. 1 No. 3, Juni (2017)
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Yuliana,Wahida, *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*, (Takalar : Ahmar Cendikian Indonesia, 2019)
- Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007)